

**KONTEKSTUALISASI MAKNA SYIRIK DALAM TAFSIR AL
MISBAH PERSPEKTIF HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR**

RAHMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh

Ridho Ahsanul Amri

NIM. 210416023

Pembimbing :

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

NIP. 197407012005011004

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



ABTRAK

Amri, Ridho. 2022. Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Al-Qur'an Di Masa Sekarang Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pembimbing, Prof. Dr. Aksin wijaya, M.Ag.

Kata Kunci: Syirik, Hermeneutika, Fazlur Rahman, Masa Sekarang

Permasalahan umum yang menjadi fokus penelitian penulis adalah fenomena Syirik yang terjadi di masa kini, terdapat beberapa kelompok yang dengan mudah menjustifikasi sebuah perbuatan ataupun tindakan yang telah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat di masa kini ke dalam golongan tindakan *syirik*, sedangkan jauh sebelumnya telah kita ketahui bahwa dalam proses dakwah Islam di Nusantara telah mengalami banyak akulturasi antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal. Di sisi lain, pada era modern ini terdapat sebuah fenomena pengkultusan terhadap sesuatu yang tanpa sadar dapat menjerumuskan manusia ke dalam tindakan syirik. Maka dari itu peneliti berusaha mencari sebuah penjelasan yang diharapkan dapat membuka pemahaman masyarakat mengenai definisi dan batasan-batasan dalam perbuatan *syirik* agar dapat berhati-hati dalam berperilaku.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah metode interpretasi al-Quran yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman yaitu teori Double Movement, dalam pandangan peneliti teori ini dinilai cocok untuk mencari pemahaman yang diharapkan, selain oleh karena fazlur rahman adalah salah satu tokoh pemikir islam modern, teori yang digagasnya ini juga memperhatikan aspek kontekstual dari masa diturunkannya teks dan juga aspek kontekstual pada masa di mana teks itu diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tafsir al-misbah karya quraish shihab sebagai media dalam memahami teks al-quran, ini dikarenakan tafsir karya quraish shihab adalah tafsir yang muncul di era modern dan juga bercorak kemasyarakatan dalam pemaparannya.

Masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan ke dalam tiga rumusan masalah, yakni; *pertama*, bagaimanakah nilai ideal moral ayat-ayat tentang larangan syirik di masa turunnya al-quran. *Kedua*, bagaimanakah nilai ideal moral ayat larangan syirik di masa sekarang. *Ketiga*, bagaimanakah kontekstualisasi makna syirik dalam al-quran di era sekarang. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penjelasan tentang bahaya syirik serta batasan-batasan yang harus difahami agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik yang tidak disadari, serta pentingnya menjaga keteguhan iman agar selalu ingat bahwa semua hal yang dapat dilakukan oleh manusia adalah atas kehendak dan kuasa Allah dan bukannya atas kehendak dzat lain. Selain itu juga tentang pentingnya selalu ingat bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berkuasa atas alam semesta dan seisinya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ridho Ahsanul Amri
NIM : 210416023
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : "Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir Al Misbah
Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah


Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT



Irma Runtianing UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Ponorogo, 20 Januari 2023

Menyetujui,
Pembimbing



Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.
NIP. 197407012005011004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Ridho Ahsanul Amri
NIM : 210416023
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : "Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir Al Misbah
Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman"

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Maret 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana dalam Ilmu AlQur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag
2. Penguji I : Dr. Muh Tasrif, M.Ag
3. Penguji II : Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag

Ponorogo, 27 Maret 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 19680616199803100

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Ahsanul Amri

NIM : 210416023

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Kontekstualisasi Makna syirik dalam tafsir Al Misbah perspektif hermeneutika Al Qur'an Fazlur Rahman

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juni 2023

Penulis



Ridho Ahsanul Amri

NIM. 210416023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Ahsanul Amri

NIM : 210416023

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir Al Misbah Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Januari 2023

buat pernyataan

Ahsanul Amri
NIM. 210416023



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut berita dari Arab, Agama Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi.¹ Sejak saat itu masyarakat Indonesia dengan budayanya yang kental perlahan mengalami akulturasi dengan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena Agama Islam tentu tidak dapat dipisahkan dari nuansa arab di mana Islam berasal dan juga sebagai tempat lahirnya Agama Islam itu sendiri. Namun demikian, Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat Indonesia. Maka dari itu Islam yang masuk ke Nusantara ini dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Walaupun terdapat beberapa modifikasi di dalamnya, itu semua tidak lebih daripada upaya injeksi nilai-nilai keislaman ke dalam tradisi yang telah ada.²

Seperti kita ketahui masyarakat Indonesia sangat kental terhadap budaya dan tradisi yang terus terjaga hingga saat ini. Di sinilah peran para pendakwah penyebar ajaran Islam dalam mendialogkan Islam dengan tradisi masyarakat yang diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menyikapi negosiasi budaya lokal. Dalam proses dialog inilah Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisi sejajar, agar salah satunya tidak berada dalam posisi subordinat yang berakibat pada sikap saling melemahkan,

¹ Rahayu Permana, *Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia*, (Jurnal Academia), 3.

² Eva Iryani, *Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia*, (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.18 No.2 Tahun 2018), 389.

melainkan berjalan beriringan sehingga nilai-nilai keIslaman dapat menyatu dengan kuat dalam kehidupan masyarakat.³

Khususnya masyarakat Jawa, masyarakat Jawa memiliki serangkaian tradisi yang terus dijaga hingga kini. Beberapa di antaranya berupa ritual dan doa yang sering disebut dengan selamatan, dan shodaqohan atau yang disebut dengan kenduri. Selamatan ataupun kenduri ini dilaksanakan pada tujuan tertentu, di antaranya dalam syukuran kelahiran, perkawinan, dan peringatan hari kematian.⁴

Melihat dari sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa, para wali menggunakan pendekatan yang kompromis terhadap kebudayaan masyarakat, salah satu contoh yang masyhur adalah penggunaan gamelan dan pewayangan yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga. Gamelan dan pewayangan adalah salah satu contoh budaya yang melekat dengan kental dalam masyarakat Jawa, maka diwujudkanlah sebuah proses akulturasi dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya sehingga ajaran Islam perlahan dapat diterima oleh masyarakat.⁵ Demikianlah realitas masyarakat Jawa, bagi orang Jawa relasi antara nilai budaya dengan Agama begitu dekat. Kesadaran akan budaya sering kali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural bagi orang Jawa, orang Jawa umumnya tidak memandang seseorang berdasarkan latar belakang

³ Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*, (Jurnal RELIGIA Vol 15 No. 1, April 2012), 53.

⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : NARASI, 2010), 27.

⁵ Joko Daryanto, *Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa*, (Jurnal Pengetahuan, Pendidikan, Dan Kajian Tentang “Bunyi”, UNS SURAKARTA. Vol 14. No. 1, 2014),37.

Agama yang dianutnya, melainkan yang terpenting adalah mereka merupakan orang Jawa yang lekat dan tetap menjaga budayanya. Dari proses akulturasi inilah yang menjadikan Agama Islam lebih mengakar dalam kepercayaan orang Jawa, karena bagi orang Jawa secara perlahan Agama Islam menjadi bagian dari budaya yang menjadi kebanggaan dan identitas kultural sebagai orang Jawa.⁶

Meski demikian betapapun perjalanan akulturasi antara Agama Islam dan budaya Jawa terjalin dengan baik, bukan berarti tidak pernah terjadi hambatan maupun munculnya faktor yang dapat merusak akulturasi di antara keduanya. Di era modern ini perlahan kita jumpai Agama Islam yang dipertentangkan dengan kebudayaan maupun tradisi masyarakat, salah satu faktor penyebabnya adalah munculnya kelompok pemurnian, kelompok ini adalah orang-orang yang berusaha untuk menjalankan Agama Islam secara tekstual dengan jargon kembali ke Al-Qur'an dan Hadis. Kelompok semacam ini memiliki tujuan untuk memurnikan ajaran akidah Islam pada masyarakat yang mereka anggap terlalu banyak bercampur dengan nilai budaya dan adat istiadat yang mereka anggap bertentangan dengan konsep akidah Islam. Dalam penilaian mereka, adat istiadat dan tradisi masyarakat yang bercampur dengan nilai akidah Islam saat ini mengandung kesyirikan, sedangkan dalam hal ritual dianggap *bid'ah*, dan dalam muamalah dianggap *khurafat*.⁷

⁶ Muhammad Idrus, *Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa*, (Jurnal UNISIA, Vol XXX No. 66, 2007), 399.

⁷ Baiq Lily Handayani, *Transformasi Perilaku KeAgamaan*, (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1 No. 2, 2011), 78-79.

Dewasa ini pemikiran tersebut mulai meluas pada masyarakat Jawa seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, sehingga hal ini menyebabkan kebingungan bagi sebagian kelompok masyarakat khususnya orang awam. Pada zaman modern ini ditemukan timbulnya keraguan atau rasa takut akan tradisi yang selama ini mereka jalankan merupakan tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, akhirnya beberapa tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa mulai ditinggalkan diakibatkan oleh ketakutan terhadap tradisi yang dianggap berpotensi mengandung perbuatan syirik. Tradisi ataupun budaya tersebut antara lain, tradisi berziarah ke makam atau berdoa di makam, tradisi menyimpan keris, hingga tradisi pewayangan yang dianggap mengesampingkan dzat Allah Swt karena dalam kisah pewayangan menggunakan nama-nama dewa dan bukannya nama Allah sebagai tuhan.

Istilah *syirik* dalam Al-Qur'an secara semantik berarti persekutuan, perbuatan *syirik* adalah tindakan mempersekutukan Allah Swt atau menyamakan dzat Allah dengan dzat yang lain dalam hal keagungan atau hak istimewa Allah sebagai Tuhan. Hak istimewa Allah sebagai Tuhan antara lain adalah hak untuk disembah, mencipta, mengatur, menjaga, maupun menetapkan hukum dan syariat. *Syirik* adalah sebuah perbuatan menyekutukan Allah atau menyamakan Allah dengan dzat yang lain dalam *rububiyah-Nya*, *uluhiyah-Nya*, *asma'* (nama-nama) dan *sifat-Nya*.⁸

⁸ Sariamah, *Syirik Dalam Islam*, (Undergraduate Thesis UIN Raden Fatah Palembang, 2012), 31-32.

Syirik juga didefinisikan sebagai anggapan atau itikad menyekutukan Allah Swt dengan dzat yang lain seolah ada sosok lain yang sebanding dengan Allah Swt. *Syirik* dibagi menjadi dua macam jenis, yaitu *syirk akbar* (syirik besar) dan *syirk asghar* (syirik kecil). Kategori syirik besar adalah sebuah tindakan menyekutukan Allah secara jelas dengan menyatakan adanya Tuhan lain atau sosok lain yang layak disembah selain Allah, sebagai contoh pada masa Jahiliyah orang-orang Arab menciptakan patung berhala sebagai sesembahan dengan menganggap bahwa patung berhala itu mempunyai kekuatan untuk memberikan perlindungan maupun pertolongan. Sedangkan kategori syirik kecil ditandai dengan perbuatan yang secara tersirat mengandung pengakuan bahwa ada kuasa selain Allah, misalnya seseorang yang merasa beruntung setelah mendapat pertolongan dari orang lain berkata “seandainya saya tidak ditolong olehnya maka saya pasti binasa”, anggapan semacam ini menyiratkan pengakuan seolah ada sosok lain yang berkuasa selain Allah. Selain itu dalam sebuah Hadis yang terdapat pada Musnad Ahmad Ibn Hanbal disebutkan bahwa suatu perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan pujian dari orang lain atau disebut dengan riya’ juga tergolong dalam perbuatan syirik kecil.⁹

Syirik disebutkan dalam al-quran dan hadist antara lain :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

⁹ Ensiklopedi Islam Jilid 5,(Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) ,16.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS, An-nisa’-48)¹⁰

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " اجْتَنِبُوا الْمُؤَبَّاتِ : الشِّرْكَ

بِاللَّهِ, وَالسِّحْرُ "

Artinya: “*Diriwayatkan dari Abu Hurairah (Abdur Rahman Al-Sakhr), bahwasanya*

Rasulullah saw. pernah bersabda “Jauhilah dosa-dosa besar, yaitu syirik kepada Allah dan melakukan sihir.” (HR Imam Bukhāri No. 5431)¹¹

Berhubungan dengan konsep *syirik*, Ibnu Taimiyah mendefinisikan *syirik* sebagai lawan dari *Tauhid*. Menurutnya orang-orang musyrikin terdahulu mengakui Allah sebagai Tuhan, namun di samping itu mereka juga memiliki Tuhan lain yang mereka yakini dengannya mereka mendapatkan kebaikan, penolak balak dan perantara untuk penolong mereka. Ibnu Taimiyah juga membagi *Syirik* ke dalam dua jenis, yaitu *Syirik Rububiyah* dan *Uluhiyah*. *Syirik rububiyah* adalah kepercayaan bahwa ada dzat lain yang mampu mengatur dan menguasai alam semesta selain Allah. Sedangkan *Syirik*

¹⁰ Sakinah & Adib, “Counter Narrative Terhadap Vonis Syirik Dalam Kajian Fikih Nusantara.” (Situbondo : Jurnal Washatiyah Vol 4, 2022). 20.

¹¹ Sakinah & Adib, 21.

Uluhiyah adalah kepercayaan akan adanya dzat lain sebagai sesembahan yang sebanding dengan Allah Swt.¹²

Islam adalah Agama yang Universal, dinamis, humanis, dan kontekstual, dengan kitab suci al-qur'an yang menjadi dasar pedoman yang relevan sepanjang masa.¹³ Keuniversalan islam ini juga dibuktikan dengan terjalannya toleransi yang dihasilkan dari proses akulturasi antara Agama dan budaya masyarakat sejak awal penyebaran Agama Islam di nusantara. Hal ini menghasilkan sebuah paradigma berpikir yang positif dalam menanggapi perbedaan antara budaya Islam yang berasal dari arab dan budaya lokal masyarakat sehingga mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan beragama.¹⁴

Seiring berjalannya waktu, masyarakat berubah secara kebiasaan maupun pola fikir menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Munculnya isu global di Era Modern ini menyebabkan ajaran Agama Islam terkadang mengalami keterasingan disebabkan beberapa penafsiran Al-Qur'an pada era sebelumnya dianggap tidak mampu menjawab permasalahan yang ada pada era sekarang. Tantangan yang dihadapi penafsiran Al-Qur'an di era modern ini mengharuskan para pemikir dan mufassir kontemporer untuk berfikir keras dalam merumuskan kembali konsep

¹² Bisri Tanjung, *Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdul Wahab Tentang Syirik*, (Jurnal Diraasat Islamiyah Vol 3 No. 2, 2016) ,85-86.

¹³ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi*, (Jurnal Episteme, Vol. 11 No. 1, 2016), 2.

¹⁴ Ngainun Naim, *Abdurrahmah Wahid : Universalisme Islam Dan Toleransi* (Jurnal KALAM Vol 10, No 2, 2016), 430-431.

pemikiran-pemikiran Islam agar dapat menjawab permasalahan yang muncul di era sekarang.¹⁵

Para mufassir di era kontemporer telah melakukan upaya yang keras dalam menemukan solusi terhadap tantangan bagi penafsiran Al-Qur'an. Mereka berusaha untuk menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an agar makna yang terkandung di dalamnya selalu membumi dan dapat diterima masyarakat secara luas di era sekarang. Salah satu upaya yang dilakukan para mufassir kontemporer adalah dengan melakukan kritikan terhadap model penafsiran terdahulu sehingga menghasilkan metode-metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang dianggap efektif dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an kepada masyarakat luas.¹⁶

Salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer dalam bidang tafsir adalah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman mengkritisi metode penafsiran klasik yang menurutnya cenderung menggunakan metode yang terpisah dan sepotong-sepotong dalam menginterpretasikan makna ayat suci Al-Qur'an, sehingga mengakibatkan persoalan yang dihadapi bukannya terselesaikan justru menimbulkan persoalan baru. Dalam pandangannya, mufassir terdahulu telah menerapkan penafsiran ayat per ayat berdasarkan urutannya dalam mushaf, meskipun dalam prosesnya terkadang juga merujuk pada ayat lain namun sayangnya hal ini tidak dilakukan secara sistematis. Fazlur Rahman

¹⁵ Eni Zulaiha, *Tafsir Kontemporer : Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya*, (Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol 2, No 1, 2017), 85.

¹⁶ Muhammad Amin, *Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Umat*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Jurnal Substansia Vol.15 No.1, 2013), 9.

menawarkan sebuah metode yang disebut dengan metode *Double Movement*, metode penafsiran ini merupakan metode yang bermuara pada gerakan ganda; yaitu dengan melihat dari situasi pada masa kontemporer menuju era diturunkannya Al-Qur'an, lalu menarik kembali analisisnya ke masa sekarang.¹⁷

Dalam upaya memahami makna syirik dalam Al-Qur'an, dalam pembahasan ini diperlukan metode pendekatan yang tepat agar diperoleh hasil yang relevan dengan kondisi saat ini agar dapat menjawab permasalahan yang terjadi di masa sekarang. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan berusaha untuk mengkaji makna syirik dalam Al-Qur'an dengan metode pendekatan Fazlur Rahman yaitu dengan memahami konteks pemahaman syirik yang ada pada masyarakat pada masa sekarang, kemudian menarik pembahasan dengan memahami konteks syirik pada masa diturunkannya Al-Qur'an sehingga didapatkan Jawaban yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna syirik terhadap masyarakat di masa sekarang.

Selain itu dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tafsir al-misbah karya Quraish shihab sebagai acuan dalam memahami ayat-ayat syirik dalam al-quran, peneliti memilih karya tafsir ini oleh karena tafsir al-misbah merupakan karya tafsir era modern yang tentu penjelasan yang terkandung di dalamnya dekat dengan fenomena yang terjadi di masa kini. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha mengkaji lebih dalam tentang makna syirik secara konteks kekinian dengan mengambil judul:

7. ¹⁷ Rodiah, *et. all*, *Studi Al-Qur'an (Metode Dan Konsep)*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2010),

**“KONTEKSTUALISASI MAKNA AYAT LARANGAN SYIRIK DALAM
TAFSIR AL MISBAH PERSPEKTIF HERMENEUTIKA AL-QUR’AN
FAZLUR RAHMAN”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai ideal moral ayat larangan syirik pada masa diturunkannya al-quran ?
2. Bagaimanakah kontekstualisasi makna ayat larangan syirik dalam Al-Qur’an di masa sekarang berdasarkan teori double movement Fazlur Rahman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai ideal moral ayat larangan syirik pada masa diturunkannya al-quran
2. Mengetahui kontekstualisasi makna ayat larangan syirik dalam Al-Qur’an di masa sekarang berdasarkan teori double movement Fazlur Rahman

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoretis
 1. Karya ini diharapkan untuk dapat menambah khazanah khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya mengenai makna *syirik*
 2. Karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa program studi ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Ponorogo.

3. Karya ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penulis selanjutnya
4. Diharapkan dapat menjadi bahan komparatif bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif di waktu yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai term *syirik* banyak dijumpai dalam berbagai karya tulis berupa artikel maupun media cetak lainnya, baik secara umum maupun khusus. Akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian mengenai term *syirik* berdasarkan pendekatan *Double Movement*. Selain itu berdasarkan beberapa penelitian tentang term *syirik* yang dijumpai oleh peneliti belum dapat menjawab permasalahan yang terjadi di masa sekarang khususnya dalam konteks tradisi dan budaya masyarakat jawa yang kini dianggap *syirik* dan bertentangan dengan konsep syariat islam. Beberapa penelitian yang terkait dengan tema *syirik* antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khairul Hadi Bin Mohammad, Tahun 2013 dari Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini membahas mengenai makna *syirik* dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan fenomena sekarang, dalam tulisannya Khairul Hadi memaparkan tentang pembagian *syirik* menjadi enam jenis, yaitu *syirik istiqlal*, *syirik at-tab'id*, *syirik at-taqrib*, *syirik at-taqlid*, *syirik al-asbab*, dan *syirik al-aghrad*. Selain itu beliau juga memaparkan mengenai pembagian *syirik* berdasarkan kuantitasnya menjadi tiga bagian, yaitu; *syirik uluhiyah*,

syirik rububiyah, dan syirik uluhiyah. Dan yang terakhir beliau juga memaparkan bentuk *syirik* ke dalam dua bagian yaitu; *syirik* besar dan *syirik* kecil. Pada karya tulis ini peneliti menilai kurangnya analisis dari penulisnya terhadap tema yang sedang dibahas, sehingga peneliti belum menemukan relevansi di dalam pembahasannya yang sesuai dengan judul yang diambil.¹⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahmi Tahun 2019 dari Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat *syirik* dalam Al-Qur'an pada tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili. Dalam tulisannya dipaparkan bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya. Yang dimaksud dengan menyekutukan adalah semua jenis kekafiran termasuk yang dipraktikkan oleh orang yahudi maupun yang lainnya. Dalam pemaparannya, penyebab dari perbuatan *syirik* adalah karena manusia tidak mengacu sepenuhnya terhadap kekuasaan Allah Swt, dan jalan pertobatan bagi manusia adalah dengan kembali kepada Allah dengan keikhlasan, memurnikan amal ibadah, taat kepada Allah dan bertobat dari semua dosa.¹⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Amina Tahun 1998 yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. penelitian ini memaparkan mengenai definisi *syirik* dan dosa dari perbuatan *syirik*. Dalam tulisannya disebutkan bahwa *syirik* adalah mempersekutukan Allah

¹⁸ Khairul Hadi, *Makna Syirik Dalam Al-Quran Dan Kaitannya Dengan Fenomena Sekarang*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 34.

¹⁹ Ahmad Fahmi, *Penafsiran Ayat-Ayat Syirik Dalam Al-Qur'an Pada Tafsir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019),19.

dalam hal keTuhanan-Nya dan kekuasaan-Nya, Syirik adalah penyakit jiwa yang berat dan merupakan cabang dari ketidak tahuan. Selain itu juga dipaparkan bahwa dosa syirik adalah termasuk dosa yang besar yang tidak diampuni oleh Allah. Cara menghapusnya adalah dengan bertaubat kepada Allah, sedangkan dosa syirik yang tidak diampuni adalah mereka yang mati dalam kesyirikannya.²⁰

Dari beberapa karya tulis yang dijumpai penulis di atas, penulis belum menemukan penelitian yang berfokus terhadap penafsiran makna syirik dalam Al-Qur'an yang relevan dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat di era modern ini. Maka penulis akan berupaya melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna syirik dari segi *rububiyah* dan *uluhiyah*. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan hasil yang memadai serta menjadi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masa kini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dengan berbasis kualitatif. Dikarenakan cara pengumpulan data mengenai pembahasannya dilakukan dengan pengkajian literatur yang berhubungan dengan tema pembahasan. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan bahan-

²⁰ Siti Amina, *Definisi Syirik Dan Dosa Dari Perbuatan Syirik*, (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998), 9.

bahan kepustakaan yang berkaitan dengan tema syirik maupun yang berhubungan dengan tema tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan atau *lughawi*. Yaitu dengan pendekatan bahasa dalam menafsirkan setiap term syirik dalam Al-Qur'an. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis menurut teori *Double Movement* Fazlur Rahman, yaitu dengan memahami konteks pada saat Al-Qur'an diturunkan.²¹

3. Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang mengandung istilah syirik dan turunannya.
- b. Kamus munjid, dan kitab-kitab tafsir

4. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan dalam pembahasannya berasal dari bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Beberapa sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Kitab mu'jam al mufahras
2. Al-quranul karim
3. Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

²¹ Zulyadin, *Metodologi Tafsir Kontemporer Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol 1 No 2, 2018), 212-213.

Adapun sumber data pendukung untuk memudahkan dalam penelitian ini antara lain berasal dari Mu'jam Mufahras Terbitan Daar Al-Hadits, Cairo 2007.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, kemudian menghimpun kitab-kitab, karya tulis, maupun literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya dikalsifikasikan berdasarkan bahasan tema dan dibahas sesuai sistematika pembahasan.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode berfikir deduktif, yaitu dengan pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.²² Dalam prakteknya, peneliti akan berusaha memahami makna syirik berdasarkan pernyataan dalam Al-Qur'an dengan mengkaji problem historis saat diturunkannya Al-Qur'an. Kemudian melakukan generalisasi terhadap pernyataan tersebut dan menarik maksud dan tujuan moral secara umum dari pernyataan tersebut. Dari pernyataan secara umum tersebut, kemudian diselaraskan dengan konteks sosio-historis yang relevan dengan konteks masa kini agar diperoleh kesimpulan yang spesifik tentang permasalahan dalam penelitian.

²² Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka, 2016), 55.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan Skripsi ini, maka penulisan akan disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab *kedua* dari pembahasan ini akan menguraikan teori umum mengenai definisi syirik, macam-macam bentuk kesyirikan, serta pemaparan aplikasi dari metode double movement Fazlur Rahman

Bab ketiga berisi pemaparan secara menyeluruh mengenai penafsiran al-quran tentang ayat syirik dalam tafsir al-misbah karya Quraish shihab.

Bab *keempat* berisi tentang pemaparan aplikasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat syirik dan hasil akhirnya diharapkan dapat ditarik kesimpulan yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Bab *kelima* merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan sekaligus Jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam upaya memahami makna syirik pada masa turunnya al quran dan cara pandang kita terhadap fenomena yang dikaitkan dengan Tindakan syirik di masa kini, sebagai Langkah awal diperlukan pemaparan tentang makna syirik secara umum sesuai definisi yang disepakati. Selain itu juga diperlukan kesepakatan terhadap pengertian hermeneutika maupun hermeneutika yang digagas oleh Fazlur Rahman yaitu teori double movement sebagai salah satu model teori dalam pembahasan yang telah dipilih dalam penelitian ini.

A. Pengertian Syirik

a. Definisi Syirik

Syirik berasal dari kata “*syaraka-yasyriku-syirik*” yang secara etimologi bermakna menyekutukan atau menduakan. Sedangkan secara terminologi, menurut Ibnu Asyūr, syirik bermakna menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam konteks teologi dan ritual.²³

Secara etimologis, *syirik yang berakar fi'il madhi (1 y)* yang dalam *mu'jam maqayis al-Lughah* terdiri atas huruf-huruf *syin, ra'* dan *kaf* mempunyai dua makna asli. *Pertama* ; bermakna perbandingan atau perselisihan individu, dan *kedua* bermakna terbentang dan lurus. Adapun yang dimaksud makna pertama ialah sesuatu diantara dua yang salah

²³. Sakinah and Adib, “Counter Narrative Terhadap Vonis Syirik Dalam Kajian Fikih Nusantara.”, 20.

satunya tidak bisa menyendiri diantara keduanya, misalnya dikatakan, 'saya bersekutu si Fulan.' Sedangkan yang dimaksud makna kedua ialah menutup jalan yang berarti bersekutu pula, seperti bersekutunya sandal yang serupa.²⁴

Makna syirik adalah Syirik adalah tindakan mempersekutukan Allah SWT. Pelaku perbuatan syirik disebut musyrik.²⁵ Menurut etimologi, syirik berasal dari kata syaraka yang berarti sekutu atau serikat. Syirik dalam term Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya. Hak istimewa Allah seperti ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudarat, membuat hukum dan syariat.²⁶

Syirik merupakan kesalahan yang mendasar dan akar seluruh perbuatan dosa atau pelanggaran. Syirik merupakan persekutuan sesuatu dengan Tuhan. Tuhan adalah Maha Mutlak. Hal ini berarti bahwa Dia adalah Maha Sempurna. Dia adalah totalitas, Dia adalah Yang Maha Nyata, tidak ada sesuatupun yang dapat ditambahkan kepada-Nya dan tidak ada yang dikurangkan dari-Nya. Dia adalah satu dan tidak dapat terbagi.²⁷

²⁴ Hamang, "Sirik Dan Wasilah Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Syar'iyah Berdasarkan Metode Tafsir Maudhu'i.", 2.

²⁵ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta : Penebar Salam, 1997), 298.

²⁶ sariamah, "Syirik Dalam Islam." PhD diss (UIN Raden Fatah, Palembang, 2012), 67.

²⁷ Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 391.

Definisi *syirik* dalam buku ensiklopedi islam adalah sebuah perbuatan, anggapan atau itikad menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang maha kuasa di samping Allah atau selain daripada Allah SWT. Secara Bahasa, ini berarti persekutuan atau bagian. Orang yang melakukan Tindakan menyekutukan Allah disebut dengan *musyrik*. Dalam al-Quran disebutkan bahwa syirik merupakan dosan besar yang tidak diampuni. (QS 4:48).²⁸

Syirik terbagi menjadi dua macam, yaitu *syirik akbar* (syirik besar) atau disebut syirik *jali* (syirik nyata) dan *syirik ashghar* (syirik kecil) atau disebut dengan syirik *khafi* (syirik samar-samar). Syirik akbar atau syirik *jali* adalah perbuatan yang secara jelas menganggap ada tuhan-tuhan lain (alihah) selain dari Allah SWT dan menjadikan tuhan-tuhan lain itu sebagai tandingan di samping Allah SWT, atau menganggap ada sesembahan lain selain Allah SWT, selain itu juga menganggap tuhan mempunyai anak atau segala hal yang mengingkari keesaan atau kemahakuasaan Allah SWT. Gambaran dari perbuatan semacam ini tercantum dalam al-quran surah *al-mu'minun* ayat 84-91, surah *al-Ánkabut* ayat 61-63, surah *luqman* ayat 31-34, surah *az-zumar* ayat 38-39, dan surah *az-zukhruf* ayat 43-87.²⁹

b. Pembagian Syirik

²⁸ Ensiklopedi islam, (Jakarta, pt. ichtiar baru van hove, 2003), 16.

²⁹ Ibid, 16.

Al-Maraghiy dalam tafsirnya membagi *syirik* ke dalam dua macam, yaitu:

- 1) *syirik uluhiyah*, adalah perasaan akan adanya kekuasaan lain selain Allah dibelakang sebab-sebab dan sunnah-sunnah alam.
- 2) *syirik rubibiyah*, adalah menjadikan sebagian hukum-hukum Agama yang berupa penghalalan dan pengharaman Sebagian manusia dengan meninggalkan wahyu.³⁰

Ibnul Qoyyim membagi *syirik* ke dua bagian yaitu *syirik akbar* dan *syirik ashgor*.

- 1) *Syirik akbar* atau disebut dengan *syirik besar* merupakan sebuah Tindakan menyekutukan Allah dengan kategori yang berat, dikarenakan Tindakan *syirik* yang tergolong dalam *syirik besar* mengarah kepada Tindakan yang menafikan keesaan Allah sebagai *rabb* atau mengarah kepada ketidakpercayaan terhadap dzat Allah. *Syirik besar* terbagi menjadi 4 bagian yaitu *syirik doa*, *Syirik niat*, *kehendak dan tujuan*, *Syirik ketaatan* dan *Syirik cinta*. Dalam hal ini, *syirik doa* dianalogikan seperti kesucian seseorang yang rusak akibat hadas begitu juga dengan *doa* seseorang yang rusak karena tendensi terhadap materi.³¹

³⁰ Hamang, 2.

³¹ Abu Sayyid Sayyaf, *Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman, Syarh Nuwaqidh Al-Islam Li Al-Imam Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Cet 4 (Solo: At-Tibyan, 2000) 11.

2) Syirik *ashgor* atau Tindakan syirik dalam kategori kecil atau ringan yaitu sesuatu yang didasarkan pada sifat riya dan meninggalkan keikhlasan. Ini disebabkan karena seseorang yang berperilaku riya' maupun tidak mendasari tindakannya dengan keikhlasan cenderung lalai dan lupa bahwa apa yang dimilikinya merupakan kuasa dan pemberian Allah SWT.³²

B. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika adalah sebuah teori interpretasi teks yang berdasar terhadap konteks pada sebuah objek.³³ Hermeneutika dalam Bahasa Inggris disebut *hermeneutics*, makna hermeneutika kadang diartikan sebagai sebuah kesibukan atau kegiatan memahami sebuah teks, teks adalah sebuah jaringan atau rangkaian makna yang berbentuk tulisan dan simbol-simbol. Teks yang menjadi objek dapat berupa tulisan, perilaku, Tindakan, norma, mimik, tata nilai, percakapan, benda-benda budaya atau objek sejarah. Hermeneutika merupakan sebuah metode berpikir teknis dalam memahami sesuatu untuk menemukan makna sesungguhnya dari sebuah teks. Segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia berupa kebudayaan, agama, negara dan seluruh alam semesta adalah teks yang perlu dimengerti lebih dalam.³⁴

³² Sayyid Sayyaf, 23.

³³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory In Schleirmaher, Dilthey, Heidegger And Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 12.

³⁴ Debora Westa Purba, *Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi*, (Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, Vol 3 No 1, 2018), 85.

Dalam perkembangannya, hermeneutika hadir sebagai lawan dari pandangan positivisme yang menganggap bahwa adanya pengaruh subjektivitas dalam sebuah teks dapat menyebabkan makna asli yang dimaksud dari teks tersebut menjadi tidak murni. Teori positivisme berusaha menjauhkan unsur subjektivitas dalam teks dan berusaha menggunakan pendekatan yang paling objektif demi menjaga keaslian makna dari sebuah teks.³⁵ Maka dalam hal ini hermeneutika hadir sebagai upaya mengembalikan peranan subjek yang sempat dominan dalam dominasi positivisme, salah satu alasan dari hermeneutika dalam hal ini adalah umumnya sebuah teks turun berdasarkan konteks di mana subjek itu berada, demikian juga karya tulis umumnya muncul sebagai respon terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam waktu tertentu.³⁶

Ilmuan klasik maupun modern telah sepakat tentang pengertian hermeneutika yang diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk Bahasa yang dipahami manusia. Secara lebih luas hermeneutika didefinisikan oleh zygmont Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang

³⁵ Budi Hardiman, *“Positivisme Dan Hermeneutika: Suatu Usaha Menyelamatkan Subjek”*, (Dalam Basis, Maret 1991), 82.

³⁶ Farid Esack, *Qurán, Liberation And Pluralism : An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford : Oneworld, 1997), 50.

tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan pembaca.³⁷

Hermeneutika dalam penerapannya haruslah menggabungkan semua komponen dari teks serta unsur objek dalam teks tersebut. Bahasa yang mungkin telah berubah, symbol-simbol tertentu, hingga situasi ketika teks tersebut hadir. Dengan pemahaman hermeneutika yang semacam ini akan menghubungkan penafsir dalam peran sebagai mitra dalam mendialogkan teks dengan penerima teks agar menemukan tujuan utama yang diinginkan dari sebuah pesan.³⁸

Pada awal perkembangan penafsiran al-quran hermeneutika sempat mengalami penolakan dari para pemikir islam. Ini dikarenakan hermeneutika merupakan diskursus metode pemahaman yang marak di dalam tradisi penafsiran teks agama Kristen dan yahudi yang tentunya berbeda dengan tradisi islam.³⁹ Selain daripada itu, ada dua faktor yang melatarbelakangi sulitnya diskursus hermeneutika dalam pemikiran islam masa klasik, di antaranya:

Pertama, faktor otoritas nabi Muhammad Saw, pada masa nabi dan sahabat persoalan penafsiran al-quran sangat terkait dengan otoritas nabi Muhammad sebagai perantara turunnya al-quran. Dalam pemahaman kaum muslimin pada masa klasik, segala penafsiran terhadap al-quran haruslah

³⁷ Nur Fuadi Rahman, *Hermeneutika Al-Quran, Jurnal Transformatif* (Islamic Studies, Volume 1, Nomor 2, 2017), 190.

³⁸ Budi Hardiman, 98.

³⁹ Ugi Suharto, *Apakah Al-Quran Memerlukan Hermeneutika?*, (Jurnal Tarjih Edisi 6, 2003), 23.

berasal dari nabi atau atas persetujuan dari nabi sehingga hal ini memunculkan kekakuan dalam diskursus penafsiran al-quran. *Kedua*, kesadaran keagamaan umat islam saat itu masih kental dengan argumen-argumen dogmatis daripada penalaran kritis. Salah satu argument dogmatis yang berkembang saat itu adalah argumen tentang sakralitas al-quran sebagai kalam ilahi yang menjadikan umat muslim kala itu menafsirkan al-quran secara literal dan merasa tidak memerlukan hermeneutika dalam memahami al-quran.⁴⁰ Meskipun dengan kenyataan demikian, sejatinya hal itu bertujuan menjaga keaslian al-quran agar tidak terjadi penyelewengan pemaknaan seperti yang terjadi pada bible.

Al-quran merupakan kalam ilahi, wahyu dari Allah Swt sebagai tuntunan dan pedoman hidup bagi umat manusia hingga akhir zaman, sedangkan nabi Muhammad telah wafat sejak seribu empat ratus tahun yang lalu dan estafet pemahaman terhadap al-quran telah diteruskan dan dikembangkan oleh para pemikir islam terdahulu. Maka di sinilah peran semestinya sebuah disiplin ilmu sebagai alat untuk mempelajari makna yang terkandung dalam al-quran sehingga dapat menjawab permasalahan umat yang terjadi dari masa ke masa. Al-quran akan tetap terjaga secara bentuk dan teks hingga akhir zaman, akan tetapi pemaknaan terhadap al-quran akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴¹

⁴⁰ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 119.

⁴¹ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, 119.

Farid esack menambahkan, penyebab dari sulitnya perkembangan hermeneutika terhadap pemaknaan al-quran juga dilatarbelakangi oleh keyakinan teologis atas al-quran sebagai kalam Allah sehingga otoritas terhadap makna yang terkandung dalam al-quran juga merupakan milik Allah semata atau Rasulullah sebagai pembawa pesan, hal ini menyebabkan hilangnya objektivitas dalam memahami maksud dari pemilik teks dan tujuan yang ingin disampaikan melalui teks tersebut.⁴² Maka dari itu hermeneutika berusaha menemukan Kembali makna sebuah teks dengan menyelami fikiran sang pemilik teks, tentu tidak mungkin kita dapat menyelami fikiran Allah Swt, maka dari itu dalam penerapannya hermeneutika menghubungkan sebuah teks dengan konteks sosio historis pada saat ayat itu diturunkan karena sebuah pernyataan (teks) itu muncul sebagai respon terhadap sebuah peristiwa atau kejadian.⁴³

Melihat dari kenyataan yang terjadi dalam perkembangan penafsiran dan kemungkinan hermeneutika dapat berperan dalam perkembangan pemahaman terhadap al-quran, perlahan hermeneutika mulai masuk dalam khazanah keilmuan dan penafsiran islam. Al-quran sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memberikan arti bahwa hubungan antara Tuhan sebagai pemilik teks (Allah Swt), al-quran dan manusia sebagai penerima pesan merupakan satu lingkaran hermeneutis yang saling berkaitan. Al-quran turun sebagai cermin atau refleksi terhadap pola perilaku dan kejadian

⁴² Farid Esack, *Quran Liberation And Pluralism*, 61.

⁴³ Farid Esack, *Quran Liberation And Pluralism*, 49.

yang terjadi di alam semesta, hal ini menunjukkan sebuah proses dialog antara Allah dengan manusia, oleh karenanya pemahaman terhadap pesan yang disampaikan kepada manusia haruslah terus hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴⁴

C. Teori Double Movement

Teori double movement atau teori Gerakan ganda dalam upaya memahami makna al quran merupakan sebuah teori yang digagas oleh seorang pemikir islam era modern yaitu Fazlur Rahman. Fazlur Rahman adalah seorang pemikir islam modern yang berasal dari Pakistan, Rahman lahir pada tahun 1919 dan wafat pada tahun 1988. Rahman lahir di tengah realitas pertentangan antara islam dan modernisme, karakter modernisme yang radikal berpotensi menyebabkan pengaruh yang eksploif terhadap islam, namun ia memiliki keyakinan bahwa agama dapat memainkan peran yang sentral dalam menyelamatkan manusia dari watak destruktif modernisme. Bagi Rahman ini merupakan tantangan baginya untuk berusaha berperan dalam merumuskan ajaran islam yang lebih relevan dengan konteks zaman modern yang terus berkembang.⁴⁵

Rahman adalah pemikir dengan watak yang sangat kritis dan tajam, hal ini diperolehnya dari orang tuanya yang memiliki pola fikir sangat rasional. Rahman mempelajari tentang nilai kebenaran, belas kasih, ketabahan dan cinta dari ibunya. Sedangkan dari ayahnya ia belajar tentang nilai kebebasan

⁴⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 15.

⁴⁵ Ilyas Supena, *Hermeneutika Alquran Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta : Ombak, 2014), 49-50.

berfikir dan modern. Dalam pandangan ayahnya, islam haruslah menghadapi realitas modern sebagai tantangan dan peluang, berbeda dengan mayoritas pemikir islam kala itu yang bersikap skeptis terhadap hadirnya realitas modern.hal inilah yang akhirnya membuat Rahman terdidik dengan pola fikir yang bebas dan tidak terbelenggu oleh sekat-sekat pemikiran yang sempit dalam menilai agama.⁴⁶

Sikap kritis Rahman terhadap tradisi pemikiran barat dan sejarah warisan islam menciptakan sebuah Gerakan neo-modernisme yang dipelopori olehnya. Menurutnya, kaum muslimin haruslah mengkaji dunia barat beserta gagasan-gagasannya secara objektif, demikian juga gagasan-gagasan dalam dunia islam sendiri. Jika hal tersebut dilak dilakukan maka keberhasilan dalam menghadapi modernisme tidak akan pernah berhasil. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Rahman adalah dengan mengkaji al-quran dengan pendekatan sains sosial barat meskipun hal ini menimbulkan kontroversi yang cukup masif.⁴⁷

Fazlur Rahman adalah pemikir islam yang mempelajari al quran dengan mengkombinasikan sudut pandang barat dan juga ketimuran, sedangkan pada masa itu penerapan metode analisis kritis yang diterapkan di negara barat dianggap membahayakan islam karena selalu mempertanyakan tentang keutuhan dan otentisitas alquran. Akan tetapi justru Rahman

⁴⁶ Ibid, 50.

⁴⁷ Ilyas Supena, 58.

memiliki keyakinan bahwa keutuhan dan otentisitas alquran tidak dapat diragukan bahkan oleh pemikir orientalis sekalipun.⁴⁸

Dalam upaya menemukan pemahaman alquran yang relevan dengan perkembangan zaman dalam menghadapi realitas modern yang terus berkembang, serta tujuan dalam memperkuat validitas otoritas alquran sebagai kalam ilahi yang relevan sepanjang zaman. Fazlur Rahman merumuskan sebuah metode pemahaman alquran yang bekerja dengan dua Gerakan atau disebut dengan double movement.

Dalam *buku arah baru studi ulum alquran* karya Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag disebutkan, teori double movement fazlur rahman dalam upayanya menginterpretasi al-quran mencoba memadukan teori kreasi shatibi dengan Emilio betti. Dalam pengaplikasian teori hermeneutika betti ke dalam dua Gerakan, Gerakan pertama ditempuh dengan dua Langkah, *pertama* dengan mencari makna dari pernyataan alquran dengan mengkaji aspek sosio historis dan problem historis di mana alquran turun sebagai jawaban dari permasalahan tersebut, *kedua* adalah menggeneralisirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat partikular atau secara khusus ke dalam pernyataan yang bersifat universal dengan tujuan menemukan nilai etis atau nilai ideal moral dari pesan yang disampaikan.⁴⁹

Gerakan kedua adalah berangkat dari nilai-nilai universal yang dihasilkan dari Gerakan pertama sebelumnya untuk digeneralisasikan ke

⁴⁸ Ilyas Supena, 51.

⁴⁹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 193.

dalam permasalahan-permasalahan yang bersifat partikular pada masa kini atau kapan al-quran tersebut hendak diberlakukan. Hal ini mengharuskan seorang pemikir untuk memahami aspek aspek kontekstual dan bukan hanya aspek tekstual saja agar dalam mempraksiskan nilai universal ke dalam aspek partikular tidak menemui kebuntuan.⁵⁰

Fokus daripada pemikiran Rahman adalah aspek historis pada saat diturunkannya alquran. Bagi Rahman sangatlah penting untuk mengkaji wahyu berdasarkan term sejarah, sebab sejarah sangatlah berpengaruh terhadap pemahaman wahyu yang transenden. Fazlur Rahman berusaha memberikan teori wahyu yang kompleks dengan menghubungkan alasan-alasan filosofis dan psikologis dengan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Sebagaimana muslim yang lain, Rahman membenarkan alquran pada pada tataran keyakinan sebagai firman Allah dan karena itulah dasar keimanan. Maka dengan ini menghasilkan kesadaran kritis dalam jiwa Rahman untuk memperkua validitas dari keyakinan tersebut. Rahman berusaha menjawab pertanyaan kritis tentang otoritas alquran sebagai firman tuhan agar dapat memperkuat validitas kebenaran alquran.⁵¹

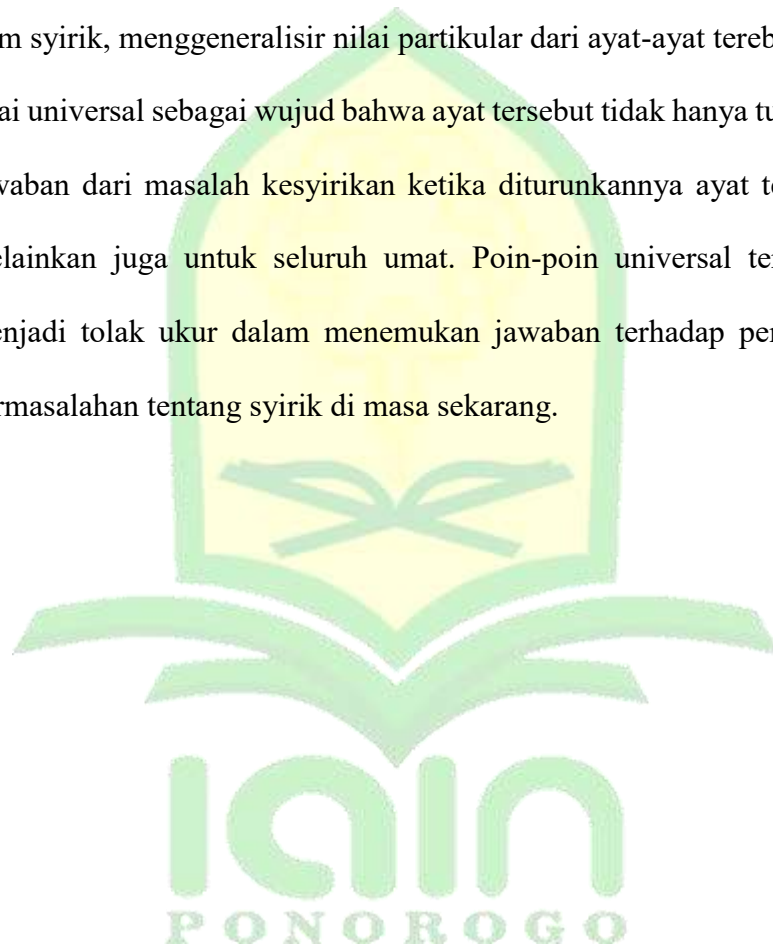
Sebelum menerapkan aspek hermeneutika dalam islam menurut Rahman terlebih dahulu haruslah dipecahkan persoalan yang berhubungan dengan dengan dimensi historis diturunkannya sebuah wahyu. Hal ini dikarenakan substansi dari hermeneutika adalah bahwa sebuah teks selalu bersentuhan

⁵⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Alquran*, 194.

⁵¹ Ilyas Supena, 62-63.

dengan dimensi sosio historis yang mengitarinya. Karena sebuah teks dari tuhan sejatinya adalah menyampaikan pesan yang berasal dari Bahasa langit kepada Bahasa manusia di bumi agar dapat difahami.⁵²

Dalam term syirik yang berusaha dikaji oleh peneltil dalam penelitian ini, diperlukan adanya analisis tentang aspek sosio historis ayat-ayat tentang term syirik, menggeneralisir nilai partikular dari ayat-ayat tersebut ke dalam nilai universal sebagai wujud bahwa ayat tersebut tidak hanya turun sebagai jawaban dari masalah kesyirikan ketika diturunkannya ayat tersebut saja melainkan juga untuk seluruh umat. Poin-poin universal tersebut akan menjadi tolak ukur dalam menemukan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan tentang syirik di masa sekarang.



⁵² Ilyas Supena, 59.

BAB III

TAFSIR AL MISBAH

Tafsir al misbah adalah salah satu dari kitab-kitab tafsir yang menjadi pilihan peneliti dalam mencari makna syirik dalam al quran. Dalam pandangan peneliti kitab tafsir ini dinilai cocok digunakan dalam penelitian ini oleh karena kitab tafsir ini bercorak kemasyarakatan dalam penjelasannya. Maka dari itu pada bab ini akan dipaparkan tentang biografi penulis dari kitab tafsir al misbah beserta corak dan metode penafsiran pada karya tafsir ini.

A. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A adalah ulama yang cukup terkenal di kalangan akademisi, dan tidak diragukan lagi sebagai ilmunan dan sekaligus ulama yang banyak memberikan pandangan dalam bidang keislaman. Beliau adalah mufassir yang cukup terkenal di Indonesia, tidak hanya secara nasional, namun keilmuannya sudah diakui secara internasional.⁵³

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari di dendeng kabupaten Rampang Sulawesi Selatan, sekitar 190 kilometer dari kota Ujung Pandang (makasar). Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Shihab merupakan nama keluarga (ayahnya) yang sering digunakan di Timur (anak benua India, termasuk Indonesia). Bapak Quraish Shihab (M. Quraish Shihab) tumbuh dalam keluarga Muslim yang taat. Pada usia sembilan tahun

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan” Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 8.

beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat mengajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah karakter yang banyak membentuk kepribadiannya dan bahkan pengetahuan masa depannya. Ia menyelesaikan studinya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya adalah seorang guru besar di bidang penerjemahan, kepala sekolah IAIN Alaudin Ujung Pandang dan pendiri Ujung Pandang, Universitas Muslim Indonesia (UMI).⁵⁴

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang (makasar), lalu beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar Al-Hadist al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah.⁵⁵ Ketika belajar di Mesir, Quraish shihab banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*alTafsir al-Falsafi fi al-Islam*", dan "*al-Islam wa al-Aql*", Biografi Ulama-ulama' Tasauf dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Gurunya ini juga merupakan lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universiti dalam bidang falsafah.

⁵⁴ Atik Wartini, "*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*", (Yogyakarta :KMIP UNY Jl. Colombo No. 1, Vol. 11, No. 1, Juni 2014), 109.

⁵⁵ Ibid., 115.

Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang paling diminatinya adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, karena semua buku-buku Abbas Mahmud al-Aqqad telah beliau baca dan memahaminya. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alquran dengan judul *alI'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Tahqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-quran dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁵⁶

B. Metode Dan Corak Penafsiran Tafsir Al Misbah

a. Metode Penafsiran Tafsir Al Misbah

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi

⁵⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", (Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012), 22.

15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini diceak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas . sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.⁵⁷

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.

⁵⁷ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", (Jurnal TSAQAFAH, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010), 258.

f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.⁵⁸

Dalam penulisan tafsir al-Misbah, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada model penafsiran *tahlili*. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dijelaskannya memperhatikan dengan seksama kata atau ungkapan Alquran dengan memperkenalkan pendapat para ahli bahasa, kemudian memperhatikan cara ungkapan tersebut digunakan dalam al-Qur'an.

Dalam berbagai karyanya M. Quraish Shihab cenderung memilih metode *maudlu'i* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an al-karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir al-Misbah beliau menggunakan metode *tahlili*.⁵⁹

b. Corak Penafsiran Tafsir Al Misbah

Tafsir al-misbah merupakan karya tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemsyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang

⁵⁸ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", (Yogyakarta : KMIP UNY Jl. Colombo No. 1, Vol. 11, No. 1, Juni 2014), 119-120.

⁵⁹ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", (Substantia, Vol 21 Nomor 1, April 2019), 31.

berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsira ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi* dan tafsir *isy'ari*. Akan tetapi, arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *adabi al-ijtima'i*.⁶⁰

Corak tafsir al-Misbah menarik pembaca dan menginspirasi kecintaan terhadap al-Qur'an, serta menstimulasi motivasi untuk menggali makna dan rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain Al-Dzahabi corak penafsiran ini, berusaha mengungkapkan keindahan bahasa dan mukjizat Alquran, dan menjelaskan kekurangan makna dan tujuan Alquran, keindahan tafsir mengungkapkan makna yang agung.⁶¹

⁶⁰ Fajrul Munawwir dan M. Alfatih Suryadilaga, *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), 138.

⁶¹ Tatanan sosial yang dikandungnya membantu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada khususnya dan umat manusia secara keseluruhan. Dari beberapakitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti *al-maraghi*, *al mannar*, *al-wadlih*. Secara umum berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang dapat mengikuti perkembangan manusia dan perubahan zaman kehidupan.

BAB IV

KONSEP IDEAL MORAL AYAT SYIRIK PADA MASA TURUNNYA AL QURAN

Dalam teori double movement, Langkah pertama yang harus diambil adalah menelaah sebuah teks berdasarkan sosio historis ketika diturunkannya sebuah teks serta bagaimana sebuah teks yang notabene merupakan kalam Tuhan hadir sebagai jawaban atau respon terhadap sebuah fenomena sosial. Langkah pertama ini merupakan sebuah upaya untuk menemukan pesan universal sebuah teks agar dapat ditemukan inti dari sebuah pesan secara umum, hal ini sebagai bukti bahwa kalam Tuhan merupakan pesan yang dapat menjadi pedoman di semua kalangan maupun zaman.

A. Fenomena Syirik Pada Masa Turunnya Al Quran

Perilaku menyekutukan Allah atau perbuatan syirik merupakan fenomena yang menjadi budaya sejak sebelum datangnya agama islam. Bangsa arab sebagai tempat turunnya Al quran telah mengalami penyimpangan budaya dan ajaran agama, yang sebelumnya mereka mengikuti ajaran nabi Ibrahim perlahan terjadi penyimpangan yang menyebabkan masyarakat arab pada masa itu mencampur adukkan kepercayaan kepada Allah dengan budaya menyembah berhala yang mereka Yakini sebagai tempat bersemayamnya nenek moyang dan menjadi perantara bagi kuasa Allah. Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Kepercayaan

ini diwarisi turun-temurun sejak Nabi Ibrahim dan Ismail. Al-Qur'an menyebutkan agama itu dengan Hanif, yaitu kepercayaan yang mengakui Ke-Esaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rizki dan sebagainya.⁶²

Kepercayaan kepada Allah tersebut tetap diyakini oleh bangsa Arab sampai kerasulan Nabi Muhammad saw. Akan tetapi keyakinan itu dicampur baurkan dengan tahayul dan kemusyrikan, mensekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam menyembah kepada-Nya, seperti jin, roh, hantu, bulan, matahari, tumbuh-tumbuhan, berhala dan sebagainya.⁶³

Penyimpangan tersebut terjadi terus-menerus sehingga merubah keyakinan masyarakat arab sehingga meyakini bahwa semua yang mereka sembah itu sebagai perantara terhadap Allah. Allah tetap diyakini sebagai yang Maha Agung. Tetapi antara Tuhan dengan makhluk-Nya dirasakan ada jarak yang menjadi perantara di antara keduanya. Bagi mereka berhala itu adalah berlambang malaikat atau putra-putra Tuhan. Berhala adalah kiblat atau penentu arah dalam menyembah dan peribadatan. Mereka meyakini dalam berhala itu tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka yang harus dihormati dan dipuja. Demikian juga di antara mereka ada yang mempertuhankan bintang-binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai anasir yang dapat memberi pengaruh pada alam semesta dan kehidupan manusia.⁶⁴

⁶² Wargadinata, *“Tradisi Arab Di Masa Nabi: Dalam Perspective Teori Change And Continuity.”*, 59.

⁶³ Ibid, 60.

⁶⁴ Wargadinata, 61.

Penyembahan berhala yang dilakukan oleh masyarakat Arab pada zaman nabi sejatinya telah terjadi sejak sebelum datangnya agama Islam. Penyembahan dan pemujaan berhala ini dilakukan dengan cara memperuntukkan beberapa makanan dan minuman khusus serta hasil tanaman dan ternakan untuk dipersembahkan kepada berhala. Golongan pengembala dan petani pula mereka mengidentifikasi Tuhan dengan sesuatu yang berada disekeliling mereka. Mereka mendakwa matahari, bulan dan bintang di langit sebagai Tuhan dan bersemayam pula pada batu-batu, pokok-pokok dan sebagainya. Mereka beranggapan kuasa ruh yang baik dan jahat pula berada di dunia dalam bentuk binatang-binatang. Para dukun pula, mendakwa mereka dapat berbicara mengenai alam ghaib.⁶⁵

Sebelum kedatangan agama Islam ada banyak agama di Arab, termasuk Yahudi dan Kristen. Tetapi selama periode jahiliyah, mayoritas penduduk jazirah Arab menyembah berhala. Kepercayaan ini disebut dengan paganisme, Ada ratusan berhala dalam berbagai bentuk di sekitar Ka'bah. Setidaknya ada empat nama berhala yaitu Sanam, Wathan, Nusub dan Hubal. Sanam terbuat dari logam atau kayu berbentuk perseorangan. Wathan juga terbuat dari batu. Nusub adalah batu karang tanpa bentuk

⁶⁵ Mustaffa Nor Azmi, "Perubahan Tingkah Laku Masyarakat Arab Jahiliyyah Kepada Tingkah Laku Beragama.", (Malaysia: Jurnal Pengajian Islam, Universitas Pertahanan Malaysia, 2020), 18.

tertentu. Hubal berupa manusia berbasis batu akik. Dia adalah dewa orang Arab yang terbesar ditempatkan di Ka'bah di kota Mekah.⁶⁶

Kepercayaan Paganisme Ini Sangat Lekat Pada Masyarakat Arab, Meskipun Orang-Orang Dari Seluruh Penjuru Semenanjung Datang Ke Tempat Itu Untuk Berziarah. Beberapa Suku Menjalankan Cara Ibadah Mereka Sendiri. Ini Membuktikan Bahwa Paganisme Sudah Tua Ribuan Tahun. Penyembahan Berhala Tetap Tidak Terganggu Selama Beberapa Dekade, Baik Pada Saat Keberadaan Koloni Yahudi maupun Upaya Kristenisasi Yang Terjadi Di Suriah Dan Mesir.⁶⁷

B. Al Quran Turun Sebagai Jawaban Terhadap Fenomena Syirik

Kata syirik berasal dari kata ش-ر-ك yang berarti persekutuan, terdapat setidaknya dua makna kata syirik yang disebutkan dalam al-quran. Yaitu, makna penyekutuan terhadap keesaan Allah dan makna lainnya adalah menunjukkan bentuk Kerjasama atau hubungan timbal balik antar sesama manusia. Berdasarkan kitab “Mu’jam al-Mufahras”, Ayat-ayat dalam al-quran yang merujuk kepada makna penyekutuan terhadap keesaan Allah berjumlah kurang lebih 93 ayat.

Dalam penelitian ini tentu peneliti tidak akan mencantumkan keseluruhan ayatnya, akan tetapi peneliti akan memilih beberapa ayat dengan mempertimbangkan konteks yang berbeda-beda dalam ayat

⁶⁶ Nasution, et al., “Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam.”, (Riau: Jurnal Tsaqifa Nusantara Vol 01 Issue 01, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 97.

⁶⁷ Ibid, 97.

tersebut. Selain itu ayat-ayat yang menjadi objek pada penelitian akan diklasifikasikan ke dalam kategori aya-ayat makiyyah dan madaniah

a. Ayat-ayat makiyyah tentang syirik

1. Surat al-a'raf ayat 173

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Terjemahan: Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang musyrikin Makkah yang membantah pesan yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw. Mereka membalikkan seruan nabi dengan mengatakan "apakah kamu akan mengatakan bahwa para leluhur kami telah menyekutukan Allah, sedangkan kami hanya meneruskan apa yang diwariskan kepada kami". Pernyataan mereka ini mereka gunakan sebagai alasan untuk menolak ajaran nabi pada masa itu.⁶⁸

Tidak cukup sampai di situ bahkan mereka juga membalikkan ancaman al-quran dan membuat seolah ajaran nabi tidak adil dengan membuat mereka dihukum akibat kesalahan leluhur mereka. Bentuk pembangkangan semacam ini adalah salah satu contoh perilaku kaum musyrikin sejak dahulu, mereka

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran)*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol 4, 2012), 304.

seringkali membolak-balikkan logika untuk menjawab ajaran yang disampaikan demi mencari pembenaran atas apa yang mereka lakukan.⁶⁹

2. Surat al-an'am Ayat 63-64

قُلْ مَنْ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً
لَّيِّنًا أَمْجَنَّا مِنْ هَذِهِ لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيْكُمْ
مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ مُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad). Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu di darat dan di lautt, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?” (dengan mengatakan), “sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur. Katakanlah (Muhammad), “Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya. (Q.S A-An’am: 63-64)

Setelah menjelaskan kekuasaan dan keesaan-Nya, dalam Dzat, sifat dan perbuatan, ayat ini menjelaskan keadaan kaum musyrikin dan rnanusia manusia yang tidak bermoral, sambil mengecam mereka yang hanya mengakui keesaan dan kekuasaan itu ketika mengalami krisis. Ayat ini turun sebagai kecaman bagi kaum musyrikin pada masa nabi yang ingkar terhadap apa yang mereka janjikan, mereka berkata dengan lembut dan seolah tulus ketika mereka mengharapkan bantuan dari Allah, akan tetapi mereka

⁶⁹ Shihab, 305.

menyekutukan-Nya ketika mereka telah terbebas dari masalah yang mereka hadapi.⁷⁰

Allah mengetahui bahwa kenyataan hidup mereka setelah diselamatkan tidak sesuai dengan janji yang mereka ucapkan ini. Karena itu Allah swt memerintahkan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. *Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan yang kamu alami, tetapi kemudian alangkah jauh jarak antara ucapan dengan kenyataan hidup kamu sesudah janji itu. Setelah berjanji, kamu kembali ke keadaan kamu semula, yaitu mempersekutukan-Nya.*⁷¹

Kalimat (ظلمات) dalam ayat ini tidaklah dikonotasikan dalam arti kegelapan atau kehampaan melainkan perbuatan syirik, dalam ayat ini perbuatan digolongkan dalam perbuatan dzolim terhadap diri sendiri maupun terhadap Allah sebagai *rabb*. Ayat ini menggambarkan gejolak jiwa manusia lebih-lebih, yang durhaka. Pada saat berada dalam kesulitan, yang diistilahkan oleh ayat ini dengan *kegelapan* dia mendekati kepada Allah, bermohon kepada-Nya disertai dengan janji taat dan patuh. Tetapi begitu kesulitan teratasi dia lupa janji-janjinya, bahkan mereka kembali durhaka.⁷²

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 141.

⁷¹ Ibid, 141.

⁷² Shihab, 142.

3. Surat al-an'am ayat 78

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا

تُشْرِكُونَ

Artinya; Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, iniyang lebih besar, " maka tatkala ia telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apayang kamu persekutukan.

Ayat ini menceritakan tentang potongan perjalanan pencarian nabi Ibrahim terhadap *rabb*, tuhan yang hakiki dan yang sepatutnya menjadi sesembahan. Dalam keyakinan nabi Ibrahim kala itu tuhan semestinya adalah dzat yang kekal dan senantiasa ada setiap waktu dan setiap saat. Dalam pandangan nabi Ibrahim, patung-patung yang menjadi sesembahan kaum musyikin kala itu bukanlah tuhan yang layak untuk disembah, sebab patung-patung berhala itu tidak dapat mendengar, berbicara atau memiliki kuasa tertentu apalagi memberikan pertolongan kepada manusia.

Dalam pencariannya, nabi Ibrahim mulanya melihat kepada bintang dan berkata "inilah tuhanku", akan tetapi ketika melihat kepada bulan beliau mengira bahwa bulanlah tuhan yang lebih patut untuk disembah karena bulan lebih besar daripada bintang. Kemudian sampai pada siang hari beliau melihat matahari dan mengira bahwa matahari jauh lebih terang daripada bulan, maka beliau mengira bahwa matahari lebih layak untuk disembah. Hingga

akhirnya matahari terbenam dan tidak terlihat pada malam hari maka runtuhlah keyakinan nabi Ibrahim terhadap ketuhanan matahari.⁷³

Sejatinya ayat ini menceritakan tentang proses dialog nabi Ibrahim dengan dirinya sendiri, sebuah bentuk ikhtiar dalam hati dan pikirannya mengenai ketuhanan. Pada ayat berikutnya dipaparkan tentang keyakinan nabi Ibrahim tentang ketuhanan, yaitu beliau meyakini tuhan adalah dzat yang menguasai segala hal yang ada di alam semesta termasuk bulan bintang maupun matahari. Dengan keyakinan inilah nabi Ibrahim disebutkan dalam al-quran dengan golongan orang yang *hanif*, dan bukanlah termasuk dalam golongan orang musyrikin karena menyekutukan tuhan dengan wujud lain.⁷⁴

Kata *hanif*, biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu*. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Al-Biqā'i memahami kata *hanif* dalam arti "Kecenderungan kepada fitrah atas dasar dalil dan dengan mudah lagi lemah lembut, bukan atas dasar taklid. Dari sini dapat kita fahami bahwa orang yang termasuk dalam golongan orang yang *hanif* adalah orang-orang dengan keyakinan terhadap tuhan dengan disertai pemahaman terhadap dzat tuhan yang maha esa dan tidak ada dzat lain yang

⁷³ Shihab, 168.

⁷⁴ Shihab, 169.

sepadan dengan-Nya. dan bukan hanya mengakui keesaan tuhan atas dasar *taqlid* saja.⁷⁵

4. Surat al-an'am ayat 81

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ
عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya; Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"

Ayat ini merupakan kanjutan dari kisah nabi Ibrahim dalam pencariannya terhadap tuhan. Setelah Allah memberikan mandate kenabian kepada beliau dan beliau mulai berdakwah dengan ajaran Allah beliau menandatangani penolakan dari kaum musyrikin berupa ancaman bahwa tuhan-tuhan mereka akan mendatangkan malapetaka kepada nabi Ibrahim. Tentu nabi Ibrahim tidak gentar dengan ancaman tersebut, sebab tuhan-tuhan yang diyakini oleh kaum musyrikin itu tidaklah memiliki kekuatan apapun kecuali Allah menghendakinya, dan justru membalikkan ancaman mereka bahwa Allah akan mendatangkan malapetaka kepada mereka yang mempersekutukan-Nya.⁷⁶

5. Surat al-an'am ayat 100

⁷⁵ Ibid, 169.

⁷⁶ Shihab, 175.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَفُوا لَهُۥٓ بَيْنِينَ ۚ وَبَنَت بَعْضُهُمْ أَعْمَامًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَتَعَالَى

عَمَّا يَصِفُونَ

Terjemahan: Dan mereka menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakan mereka (jin-jin itu), dan mereka telah melakukan kebohongan terhadap-Nya bahwa, "Allah mempunyai anak lelaki dan perempuan," tanpa (berdasar) pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka sandangkan.

Ayat ini menjelaskan tentang perilaku kaum musyrikin yang menyekutukan dzat Allah dengan menjadikan jin dan setan sebagai sekutu Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah yang menciptakan manusia dan binatang-binatang di bumi sedangkan jin dan setan adalah yang menciptakan hewan-hewan buas ataupun hal lain yang mendatangkan malapetaka. Mereka meyakini adanya pertarungan antara kekuasaan langit (Allah) dengan kekuasaan di bumi yaitu jin dan syaiton. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa jin adalah istri dari Allah yang melahirkan malaikat dan tuhan-tuhan mereka.⁷⁷

6. Surat al-an'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ ۖ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ ۖ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahan: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu

⁷⁷ Shihab, 219.

mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Setelah pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang ancaman terhadap pelaku Tindakan kemusyrikan, ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk menyembah allah dengan tidak menyekutukan-Nya, selain itu pada ayat ini juga dijelaskan tentang pokok-pokok ajaran islam utamanya dalam penyembahan terhadap Allah. Di antara pokok-pokok ajaran islam yang dijelaskan dalam ayat ini antara lain, 1) menyenmah Allah dengan tidak menyekutukan-Nya 2) berbuat baik kepada kedua orang tua 3) larangan membunuh anak karena takut akan kemiskinan 4) menjauhi perbuatan maksiat 5) dilarang membunuh sesama manusia kecuali dengan sebab yang diperbolehkan.⁷⁸

7. Surat an-nahl ayat 35

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا

حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا

أَلْبَلُغُ الْمُبِينِ

⁷⁸ Shihab, 338-339.

Artinya: Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

Ayat ini menjelaskan tentang perilaku kaum musyrikin yang membolak-balikkan logika ajaran agama islam yang dating kepada mereka. Mereka mengatakan jika Allah menghendaki mereka tidak menyembah selain-Nya, maka niscaya mereka tidak akan menyembah berhala-berhala mereka, jika Allah tidak menghalangi apa yang mereka lakukan maka mereka mengatakan bahwa Allah merestui Tindakan mereka. Ini merupakan bukti pembangkangan yang sangat jelas dilakukan oleh kaum musyrikin di masa itu agar mereka dapat membenarkan apa yang mereka kerjakan.⁷⁹

8. Surat an-nahl ayat 86

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَؤُلَاءِ شُرَكَائُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِنْ دُونِكَ ۗ فَأَلْقُوا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau". Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta"

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran) Vol 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 222.

Ayat ini menjelaskan tentang perilaku orang-orang musyrikin yang berdusta dengan apa yang mereka katakan, mereka berbohong kepada orang-orang mukmin dengan mengatakan bahwa mereka beriman kepada ajaran agama islam, akan tetapi ketika mereka Kembali kepada kaum mereka, mereka mengatakan bahwa Allah adalah tuhan yang mereka sembah selain tuhan-tuhan mereka.⁸⁰

9. Surat al-kahfi ayat 42

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا
وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

Artinya: Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku"

Ayat ini memaparkan sebuah kisah penyesalan seorang hamba yang disebabkan oleh tindakannya menyekutukan Allah. Dalam ayat ini dipaparkan bahwa Allah membinasakan seluruh harta benda seseorang yang menyekutukan-Nya, ini merupakan satu bukti bahwa Allahmaha kuasa dalam memberikan balsan bagi setiap hambanya. Thaba'thaba'i menambahkan penjelasan bahwa ayat ini semestinya menjadi pengingat bagi manusia agar tidak lalai ketika

⁸⁰ Shihab, 340.

sedang menerima kelebihan rezeki dari Allah agar tidak menyebabkan kemurkaan Allah Swt.⁸¹

10. Surat ghaffir ayat 42

تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ

Terjemahan: (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun?

Ayat ini berisi tentang kisah seorang mukmin yang mendapatkan ajakan dari orang-orang kafir untuk menyembah selain Allah yang tentunya ditolak oleh orang mukmin tersebut bahkan ia balik mengajak untuk menyembah kepada Allah. Berdasarkan pemilihan kalimat yang diterangkan dalam ayat ini, sejatinya ajakan orang-orang kafir ini tidaklah mantap atau terbesit keraguan dalam hati mereka, sedangkan ajakan orang mukmin tersebut menggunakan pemilihan Bahasa yang menggambarkan kemantapan akan ajakan yang diserukan.⁸²

11. Surat luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 64-65.

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 325

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat ini menerangkan tentang pesan terakhir dari luqman kepada anak-anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Dalam ayat ini juga dipaparkan bahwa syirik adalah sebuah perbuatan yang dzalim, mengapa demikian, karena jika kita perhatikan ayat-ayat lain yang menerangkan tentang akibat dari perbuatan syirik akan kita fahami bahwa perbuatan syirik mendatangkan malapetaka kepada siapapun yang melakukannya, selain itu perbuatan syirik juga dapat memicu perbuatan dosa yang lain sehingga menyebabkan seseorang tersesat dari ajaran yang lurus.⁸³

12. Surat ar-rum ayat 13

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كُفْرِينَ

Artinya: Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.

Berdasarkan rangkaian ayat sebelum dan sesudah ayat ini diterangkan bahwa ayat ini turun sesudah kekalahan Byzantium romawi. Yakni tentang penolakan bangsa romawi terhadap ajaran

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 125

agama islam meskipun sejatinya secara nyata tuhan-tuhan yang mereka sembah tidaklah dapat dikatakan sebagai tuhan. Secara logika maupun kenyataan tuhan-tuhan mereka tidaklah dapat dibuktikan, akan tetapi karena keangkuhan mereka, mereka tetap tidak mau mengikuti ajaran agama islam.⁸⁴

13. Surat ar-rum ayat 33

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

Artinya: Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya,

Ayat ini menerangkan tentang kaum musyrikin yang tidak konsisten dalam menyembah Allah. Mereka akan memohon dan merendah ketika sedang mengalami kesulitan hidup, akan tetapi ketika telah Allah hilangkan kesulitan mereka, mereka Kembali lagi kepada tabiat kemusyrikan seperti yang mereka lakukan sebelumnya, setelah terbebas dari kesulitan mereka lalai akan Allah yang telah memberikan mereka pertolongan.⁸⁵

⁸⁴ Shihab, 22.

⁸⁵ Shihab, 64.

Sebab utama dari perilaku semacam ini adalah hawa nafsu manusia, sejatinya hingga kini pun seringkali kita temui perilaku semacam ini di masa sekarang. Hawa nafsu adalah hal yang dimiliki oleh setiap manusia, mengikutinya secara berlebihan dapat menyebabkan kita lalai terhadap kewajiban kita kepada Allah, selain itu juga dapat membuat kita terjerumus ke dalam perbuatan yang mengakibatkan kemurkaan Allah. maka dari itu hendaknya kita selalu ingat bahwa semua hal yang terjadi dalam kehidupan kita tidaklah luput dari pandangan Allah Swt.⁸⁶

14. Surat ar-rum ayat 35

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا فَهٗوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يَشْرِكُونَ

Artinya: Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?

Ayat ini mengisahkan betapa para penyembah berhala begitu kukuh menyembah berhala mereka sedangkan mereka belum pernah tanda-tanda kekuasaan pada patung berhala mereka. Ini adalah bukti kenafian dan keegoisan kaum musyrikin yang telah tersesat begitu jauh, mereka tidak dapat berfikir jernih dan menggunakan akal

⁸⁶ Shihab, 65.

mereka dalam menimbang segala sesuatu padahal mereka telah melihat dengan nyata bukti-bukti kekuasaan Allah.⁸⁷

15. Surat ar-ra'd ayat 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَأَتَّخِذُكُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَمْ هَلْ تُسْتَوَىٰ الظُّلُمَاتُ
وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ
شَيْءٍ ۚ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهُّورُ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

Ayat ini merupakan pernyataan keras dari Allah untuk menjawab anggapan kaum musyrikin yang menyamakan dzat Allah dengan berhala yang mereka sembah. Sesungguhnya Allah tidaklah sama dengan berhala-berhala itu, sebab berhala tidak dapat melihat, mendenga dan tidak pula dapat memberikan manfaat atau bahkan keburukan bagi siapapun. Sedangkan Allah adalah dzat yang maha melihat dan maha kuasa atas semua makhluknya. Selain daripada itu

⁸⁷ Shihab, 66.

dalam ayat ini Allah juga menolak anggapan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa Allah adalah sekutu bagi tuhan-tuhan mereka.⁸⁸

16. Surat ar-ra'd ayat 33

أَفَمَنْ هُوَ قَاتِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلُوبًا سَمُومًا ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۚ أَمْ بَطْهُرٌ مِّنَ الْقَوْلِ ۚ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Artinya: Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk.

Ayat ini juga merupakan pernyataan keras serta bantahan dari Allah terhadap pernyataan kaum musyrikin yang menyamakan dzat Allah dengan berhala-berhala mereka. Allah Swt berfirman “apakah tuhan yang menjaga setiap diri manusia yang berbuat baik bahkan juga yang berbuat buruk dan juga membrikan balasan terhadap apa yang mereka lakukan dapat disamakan dengan dzat lain yang tidak sepadan dengan-Nya, sesungguhnya berhala-berhalaitu tidaklah memiliki kuasa apapun

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 580-581.

terhadap alam semesta dan sesinya”. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa sesungguhnya perilaku mereka itu juga disebabkan oleh tipu daya syaitan yang menjadikan mereka memandang baik setiap keburukan yang mereka lakukan.⁸⁹

b. Ayat-ayat madaniyyah tentang syirik

1. Surat ali Imran ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعُوْلُوا اَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahan: Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”

Ayat ini menceritakan tentang perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk menyampaikan ajakan untuk menyembah Allah terhadap orang-orang yahudi dan Nasrani yang ada di Madinah, dan jika mereka menolak untuk mengikuti ajaran agama islam maka mereka harus mengakui keberadaan kaum muslimin. Dalam ayat ini Allah Swt mengajarkan kepada nabi Muhammad untuk menyebarkan agama islam dengan kelembutan, hal ini dibuktikan dengan sebutan Allah terhadap mereka dengan sebutan Ahli Kitab. Seperti yang kita ketahui bahwa mereka telah banyak melakukan perubahan terhadap

⁸⁹ Shihab, 609.

kitab suci yang telah diturunkan kepada mereka, akan tetapi bagi manapun juga mereka tetaplah kaum yang telah diberi wahyu berupa kitab suci, oleh karenanya Allah tetap menyebut mereka dengan sebutan Ahli Kitab.⁹⁰

2. Surat ali Imran ayat 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ
النَّارُ ۗ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

Terjemahan: Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir; karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim

Ayat ini menjelaskan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang kafir dan menyekutukan Allah. Bahwasanya Allah akan mendatangkan rasa takut dan kekhawatiran dalam hati orang-orang yang menyekutukan Allah. Orang-rang yang menyekutukan Allah akan mengalami goncangan batin pada diri mereka, ini menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak atas manusia sebagai makhluknya, ancaman berikutnya dalam ayat ini disebutkan bahwa sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang kufur dan menyekutukan Allah adalah di neraka kelak.⁹¹

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Vol 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 114-115

⁹¹ Shihab, 242.

Sebagian ulama' berpendapat ayat ini berkaitan dengan peristiwa perang uhud, setelah kepulangan kaum musyrikin dari perang uhud mereka dilanda ketakutan dan kekhawatiran dalam hati mereka. Rasa takut ini diceritakan sering datang tanpa alasan. Dapat kita asumsikan bahwa sejatinya ancaman-ancaman Allah terhadap mereka masuk ke dalam hati mereka, mereka merasa bahwa Allah akan membinasakan mereka atas apa yang telah mereka lakukan terhadap kaum muslimin, selain itu mereka juga meyakini akan neraka Allah yang dijanjikan bagi mereka yang berdusta terhadap ketentuan Allah. Hal ini sekali lagi menjadi bukti bahwa Allah benar-benar berkuasa atas manusia sebagai makhluk-Nya.⁹²

3. Surat ali Imran ayat 186

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan

Ayat ini menjelaskan tentang janji Allah bagi orang-orang mukmin yang diberikan ujian dalam hidup, bahwasanya Allah akan

⁹² Shihab, 243.

memberikan kemuliaan bagi mereka yang bersabar dan bertaqwa kepada-Nya. secara kontekstual ayat ini turun sebagai penguat bagi kaum muslimin pada masa itu yang mengalami cacian dan hinaan dari kaum musyrikin serta cobaan berupa hinaan yang melecehkan agama islam dari bangsa yahudi dan Nasrani sebagai agama samawi yang datang lebih dahulu sebelum agama islam datang. Ayat ini juga sekaligus memberikan peringatan kepada kita bahwa ujian dan cobaan adalah sebuah keniscayaan yang pasti akan kita alami, maka hendaknya kita selalu ingat untuk bersabar dan bertqwa dalam menghadapi setiap ujian yang menimpa kita.⁹³

4. Surat al-maidah ayat 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَى إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا
اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

Ayat ini turun sebagai ancaman terhadap kaumnasrani yang mengatakan bahwa Allah adalah al-masih yakni Isa putra Maryam.

⁹³ Shihab, 302.

Mereka mengingkari apa yang telah diajarkan kepada mereka oleh nabi Isa as, dalam kitab yang diturunkan kepada mereka telah diperintahkan dengan jelas bahwa nabi Isa as memerintahkan kepada mereka untuk menyembah Allah yang maha esa. Dalam ayat ini disebutkan perilaku kesyirikan semacam ini termasuk dalam golongan orang kafir dan akan dimasukkan ke dalam neraka jika mereka tidak bertaubat sampai akhir ayat mereka.⁹⁴

5. Surat al-maidah ayat 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri

Ayat ini menerangkan kepada kaum muslimin bahwasanya orang-orang yang dengan keras memusuhi orang mukmin adalah kaum yahudi dan kaum musyrikin. Mereka memiliki kemiripan dan

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol 3*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 163.

kedekatan dari segi perilaku yaitu menyekutukan Allah. Dalam ayat ini juga dijelaskan mengapa kaum yahudi dan kaum musyrikin bisa memiliki kedekatan bahkan seolah sepakat memusuhi kaum muslimin karena kaum yahudi memiliki rahib-rahib serta pendeta yang tidak tertarik dengan kehidupan duniawi, bersikap santun dan tidak pernah menyombongkan diri.⁹⁵

Perilaku para rahib serta pendeta yang demikian ini tentu memberikan kesan seakan mereka berpiha kepada kaum musyrikin dalam memusuhi kaum muslimin. Selain itu kaum yahudi dan Nasrani mengklaim diri mereka sebagai umat pilihan tuhan, perpaduan kedua hal semacam ini memberikan kesan bahwa mereka adalah orang-orang yang baik, meskipun sejatinya akidah mereka adalah akidah yang tersesat.⁹⁶

6. Surat al-hajj ayat 17

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu

⁹⁵ Shihab, 178.

⁹⁶ Ibid 178.

Ayat ini menjelaskan tentang perilaku manusia dengan macam-macam cara mereka menanggapi dakwah agama islam, ada orang-orang yang beriman kepada ajaran islam, ada pula yang menganut agama yahudi dan Nasrani, ada juga golongan shabiin (penyembah bintang atau malaikat), ada pula gologan yang hanya berpura-pura beriman, dan lain-lain. Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang mereka lakukan dan mereka akan dikumpulkan Bersama golongan mereka pada hari akhir nanti.⁹⁷

7. Surat al-hajj 31

خُنْفَاءَ اللَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفُهُ الطَّيْرُ
أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Artinya: Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Ibnu as-syur dan thaba'thaba'I menghubungkan penjelasan ayat ini dengan ayat lain yang menerangkan tentang kehanifan nabi Ibrahim dengan mengatakan bahwa orang-orang yang menjauhi Tindakan syirik akan termasuk ke dalam golongan orang yang hanif, yaitu golongan orang-orang yang mengikuti ajaran yang sesuai dengan ajaran allah yang lurus sebagaimana yang telah diajarkan oleh nabi Ibrahim. Thaba'thaba'i menambahkan penjelasan tentang

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol 9*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 27

ayat ini berupa larangan kepada kaum musyrikin kala itu untuk menyebutkan nama-nama berhala mereka ketika melaksanakan kurban atau penyembelihan.⁹⁸

Ayat ini juga menjelaskan tentang perumpamaan orang yang melakukan Tindakan kemusyrikan seperti seseorang yang terbang tinggi ke langit lalu terjatuh, tersambar burung, diterkam hingga terpotong-potong dan terpisah jauh antara satu bagian dengan bagian lainnya. Ini menunjukkan betapa buruk perbuatan menyekutukan Allah sehingga siapapun yang melakukannya akan dibinasakan dengan sedemikian buruknya akibat Tindakan mereka.⁹⁹

8. Surat an-nisa' ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri

Ayat ini menjelaskan tentang dasar-dasar penghambaan manusia terhadap Allah Swt, di antaranya yang utama adalah menyembah Allah dengan tidak menyekutukan-Nya, secara detail

⁹⁸ Shihab, 49

⁹⁹ Shihab, 50

menyembah kepada Allah berarti mengikuti ajaran agama islam dengan menjalankan perintah-perintah yang telah ditetapkan seperti ibadah-ibadah mahdah berupa sholat, zakat, berpuasa, dan lain sebagainya. Ayat ini memberikan pengajaran kepada manusia untuk meraih kebajikan dengan menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai orang mukmin.¹⁰⁰

Bentuk lain dari upaya meraih kebajikan yang dijelaskan dalam ayat ini adalah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, yang pertama adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, kemudian karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, dan ibnu sabil. Ayat ini juga diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan berbangga diri, pernyataan ini merupakan pembatas bagi manusia dalam menjaga diri tetap rendah hati, sebab seringkali setelah melakukan banyak kebaikan manusia cenderung mudah terjerumus ke dalam perilaku riya', dan itu merupakan salah satu Tindakan syirik meskipun tergolong ringan.¹⁰¹

9. Surat an-nisa' 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 436

¹⁰¹ Shihab, 435

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar

Ayat ini merupakan satu pernyataan dan peringatan keras terhadap manusia, bahwasanya Allah swt tidak akan mengampuni para pelaku perbuatan syirik. Perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa yang berpotensi mengundang perilaku penyelewengan lainnya, artinya perbuatan syirik dapat memicu seseorang untuk melakukan dosa-dosa yang lebih besar, melakukan dosa syirik sama halnya dengan mengingkari kuasa Allah, jika seseorang berani mengingkari kuasa Allah bagaimana dengan perbuatan dosa yang lain, tentu orang tersebut akan berani melakukan dosa-dosa yang lain.¹⁰²

C. Konsep Umum Ayat-Ayat Al Quran Tentang Syirik

Meskipun al-quran turun berdasarkan aspek sosio historis masyarakat arab, sebagai cerminan terhadap perilaku bangsa arab dan sebab-sebab turunnya al-quran dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat. Namun al-quran adalah kitab suci kalam tuhan bagi seluruh umat muslim, dan agama islam adalah agama Allah bagi seluruh umat manusia. Maka tentu pesan-pesan yang terkandung dalam al-quran semestinya juga dapat menjawab persoalan umat di luar bangsa arab, terlebih lagi agama islam telah berkembang selama kurang lebih seribu empat ratus tahun sejak sepeinggal nabi. Sejak saat itu telah banyak tokoh dan ulama yang menjadi pelopor

¹⁰² Shihab, 465-466

dalam meneruskan pesan yang terkandung dalam al-quran di kalangan bangsa arab maupun di luar bangsa arab. Merupakan sebuah tantangan bagi para pemikir islam sebagai pewaris para nabi untuk memberikan solusi berdasarkan ajaran al-quran terhadap permasalahan yang muncul dari perbedaan kebudayaan dan perkembangan zaman yang tidak terelakkan.

Ayat-ayat tentang syirik yang telah diturunkan merupakan cerminan atau respon dari problem-problem yang terjadi di masa turnnya ayat tersebut, ayat-ayat tersebut merespon Tindakan penyekutuan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap keesaan Allah. Perbuatan syirik direspon oleh al-quran dengan berbagai macam bentuk, respon tersebut berupa nasihat, kecaman, atau arahan tentang menjauhi perbuatan syirik. Jika kita melihat pada ayat-ayat makkiyah akan kita jumpai ayat-ayat yang diturunkan menunjukkan klasifikasi dan pernyataan bahwa perbuatan syirik adalah perbuatan menyimpang dan Allah mengecam perbuatan tersebut, sedangkan pada ayat-ayat madaniy cenderung berisi arahan dan peringatan untuk menghindari perbuatan syirik karena perbuatan merupakan Tindakan kedzaliman dan merupakan dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt.

Dari sini dapat kita fahami tentang nilai moral secara umum yang terkandung dalam al-quran tentang larangan syirik antara lain:

1. Wujud kecintaan Allah kepada manusia, Allah mengajarkan kita untuk menyelaraskan akal kita dalam meyakini sesuatu, bahwa keyakinan terhadap ketuhanan bukan hanya dengan taqlid saja melainkan diyakini dengan pengetahuan yang diterima oleh akal, dengan demikian sebuah

keyakinan akan semakin kuat. Seperti halnya penyembahan terhadap berhala yang secara akal tidak dapat diterima, bagaimana mungkin kita meyakini tuhan memiliki bentuk seperti yang digambarkan oleh manusia sedangkan tuhan semestinya merupakan dzat yang maha sempurna yang tidak dapat digapai oleh pemikiran manusia.

2. Allah Swt sebagai tuhan semesta alam yang memiliki otoritas terhadap segala hal yang ada di muka bumi, melalui al-quran Allah memperingatkan kita agar tidak melakukan penyekutuan terhadap-Nya demi menjaga kita dari kemurkaanya. Sebagai tuhan yang menguasai alam semesta beserta isinya, Allah berhak untuk mendatangkan manfaat ataupun kemudharatan bagi siapapun yang dikehendakinya, dan perbuatan syirik merupakan dosa besar yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah.
3. Ayat-ayat tentang syirik mengajarkan kita agar menanamkan dalam diri tentang bahaya dari perbuatan syirik. Syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah, meskipun kita mengenal adanya syirik kecil namun sepatutnya kita berhati-hati karena perbuatan syirik dapat mendatangkan kemudharatan bagi kita.
4. Ayat-ayat tentang syirik mengajarkan kita untuk meletakkan Batasan-batasan terhadap perilaku kita dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mukmin. Batasan-batasan itu merupakan prinsip dan kontrol bagi kita agar tidak menyimpang dari keyakinan kita kepada Allah. Allah mengajarkan kita untuk meletakkan keyakinan dalam diri bahwa

dosa syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah agar terwujud sebuah Batasan dalam diri kita sebelum melakukan sesuatu yang berpotensi mengarah kepada perbuatan kesyirikan.



BAB V

KONTEKSTUALISASI MAKNA SYIRIK DALAM AL QURAN DI MASA SEKARANG

Berdasarkan penelitian terhadap makna syirik, konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat al quran dalam menjawab fenomena syirik, serta pesan-pesan secara universal yang terkandung dalam ayat syirik. Sebagai inti dari penelitian ini adalah bagaimana kita menerapkan pesan-pesan al quran tersebut sebagai cara pandang terhadap fenomena-fenomena masa kini yang menjadi perdebatan dalam memandang perilaku masyarakat yang berkaitan dengan Tindakan syirik. Penerapan pesan universal sebuah teks ke dalam fenomena masa kini merupakan langkah ke dua dari teori double movement.

A. Fenomena Syirik Di Masa Sekarang

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya karya-karya tafsir yang menjelaskan tentang pesan-pesan yang terkandung dalam al-quran, kita dapat mengetahui tentang pembagian-pembagian syirik serta Tindakan-tindakan yang diindikasikan sebagai perbuatan syirik. Telah kita ketahui bahwa syirik terdapat dua jenis yaitu syirik *uluhiyah* dan syirik *rububiyah*. Selain itu juga terdapat pembagian syirik kecil dan syirik besar. Perilaku syirik seperti yang terjadi sejak zaman dahulu hingga sekarang sejatinya memiliki kemiripan. Seperti halnya pada zaman dahulu, kepercayaan terhadap nenek moyang tetap eksis hingga sekarang, ada beberapa agama yang mempercayai adanya kekuatan spiritual yang berasal

dari nenek moyang, kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan manfaat ataupun kemudharatan bagi manusia juga masih ada hingga kini.¹⁰³

Jika kita melihat fenomena yang terjadi di masa kini, kepercayaan terhadap benda-benda tertentu atau entitas yang dapat dijadikan sesembahan selain Allah telah mengabur ke dalam kebiasaan masyarakat secara umum. Jika kita berbicara mengenai agama-agama lain selain agama islam tentu kita tidak akan ragu mengatakan bahwa keyakinan mereka terhadap tuhan mereka adalah salah dan sesat¹⁰⁴, akan tetapi kita dihadapkan dengan kondisi masyarakat khususnya di Indonesia yang sejak kedatangan ajaran islam telah memiliki seperangkat adat dan kebiasaan yang menjadi budaya dan kebanggaan akan identitas sosial. Jika kita melihat secara kasar, tentu keyakinan masyarakat Indonesia ketika awal masuknya islam adalah keyakinan yang salah dan ritual-ritual keagamaan yang telah dilakukan oleh masyarakat kita merupakan Tindakan yang keliru dan menyekutukan Allah.¹⁰⁵

Dalam sejarah penyebaran dakwah islam di nusantara, para wali dan tokoh-tokoh penyeru dakwah islam melakukan berbagai macam akulturasi terhadap budaya dan adat yang telah ada di nusantara, sebagai contoh adalah ritual kenduri yang yang diakulturasi dengan agama islam agar niat dan tujuan dari kenduri berubah arah yang sebelumnya bertujuan sebagai

¹⁰³ Sariamah, 35

¹⁰⁴ Muhammad Makmun Rasyid, 85

¹⁰⁵ Sakinah & Adib, 24-25

sesembahan kepada entitas tertentu menjadi tujuan shodaqoh kepada sesama serta mengirim doa sesuai dengan tuntunan agama islam. Hal ini selaras dengan strategi dakwah nabi di masa awal dakwah islam di tanah arab yang merevisi kebiasaan dan adat yang ada di masyarakat arab agar tidak menyimpang dari agama islam, hanya saja jika pada masyarakat arab cenderung bertujuan mengembalikan ajaran nabi Ibrahim yang telah mengalami penyelewengan, di nusantara cenderung merevisi hampir seluruh ritual keagamaan yang ada karena masyarakat nusantara kala itu belum mengenal ajaran agama *hanif* seperti yang diajarkan oleh nabi ibarahim. Sebagai contoh pada tradisi arab yaitu penyembelihan yang sebelumnya menggunakan nama-nama berhala dikembalikan lagi dengan menyebut nama Allah seperti yang diajarkan oleh nabi Ibrahim, dan juga tradisi beribadah di kakbah yang ternodai dengan kesesatan dengan meletakkan berhala di sekeliling kakbah yang mengakibatkan kesalahfahaman dalam tujuan beribadah di kakbah sebagai tempat suci sejak zaman dahulu.

Hingga era modern ini kita menjumpai sebuah fenomena yang menyebabkan perdebatan tentang hukum serta boleh atau tidaknya dilakukan oleh seorang mukmin. Fenomena tersebut antar lain kebiasaan menyimpan benda-benda seperti keris, batu akik, atau yang lebih samar lagi adalah rajah dan azimat. Beberapa kelompok yang keras dalam menyikapi fenomena tersebut umumnya melabeli orang-orang yang melakukan kebiasaan tersebut dengan label musyrik. Sedangkan Sebagian orang yang

melakukan hal tersebut masih meyakini dzat Allah sebagai tuhan yang mereka Yakini, maka diperlukan adanya penelitian untuk merumuskan dan menjawab fenomena semacam ini sesuai dengan al-quran sebagai pedoman hidup dan tuntunan bagi manusia hingga akhir zaman.

Berdasarkan pembagian syirik yaitu kategori syirik akbar dan syirik Asghar, berikut ini adalah kategori Tindakan syirik akbar yang umum terjadi di masyarakat.

1. Jimat

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Keragaman budaya ini tertuang dalam gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, sistem sosial, dan benda-benda hasil karya manusia. Keris misalnya, sebagai budaya asli Indonesia nasibnya hampir sama dengan batu akik, ikan arwana dan tanaman gelombang cinta yang sempat menjadi obyek demam sosial. Keberadaan keris yakni sebagai azimat, tidak bisa lepas dari sebagian umat Islam Indonesia sebagai masyarakat mayoritas. Sementara itu, Islam sangat keras terhadap mereka yang meyakini akan adanya kekuatan selain kekuatan Allah. Mereka percaya bahwa selain Allah masih ada sesuatu di alam ini baik berwujud material maupun immaterial, yang mampu mendatangkan manfaat dan mudarat terhadap diri manusia

dan alam. Pandangan dan keyakinan yang demikian ini disebut dengan istilah syirik.¹⁰⁶

Jimat atau tamimah pada masa jahiliyah adalah sesuatu yang dikalungkan pada anak kecil atau binatang dengan maksud untuk menolak „ain. Namun hakikat jimat tidak terbatas pada bentuk dan kasus tertentu akan tetapi mencakup semua benda dari bahan apapun dan bagaimanapun cara pakainya. Adapun bentuk-bentuk jimat yang ada di masyarakat, antara lain: (1) batu akik, keris, rajah, rantai babi, mustika, benda-benda bertuah, dan lain-lain, (2) jimat keberuntungan, (3) jimat penghasilan, (4) jimat penglaris dagangan, (5) jimat kekuatan dan keberanian, (6) jimat kebal senjata tajam, (7) jimat perlindungan diri, (8) jimat perlindungan kendaraan dan rumah, (9) jimat kecintaan, (10) jimat keselamatan, dan sebagainya.¹⁰⁷

2. Rajah

Ilmu Kesaktian, Wifiq (wafaq), Rajah, Isim dan Hizib adalah lima kata yang sangat populer dalam ilmu supranatural dan perdukunan. Dan juga banyak diajarkan para Kiai-Kiai di pesantren-pesantren tradisional yang diklaim sebagai Ilmu Hikmah. Sampai saat ini masih banyak orang yang memahami bahwa ilmu Hikmah

¹⁰⁶ Syaiful Huda, “*Hadis Azimat Perspektif Semiotik Roland Barthes.*” (Poros Onim: Jurnal Keagamaan vol 2, UIN Sunan Kalijaga, 2021). 71

¹⁰⁷ Ulfatun Hasanah, “*Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam.*”, (Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol. 2 No. 1, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 67

adalah ilmu yang berafiliasi pada ilmu kesaktian dan ilmu ghaib. Orang yang memiliki ilmu Hikmah akan menjadi sakti mandraguna, kebal terhadap senjata tajam atau senjata api. Ia mampu mengobati berbagai macam penyakit dengan mudah dan instan. Dan juga ia sanggup berhubungan dan berkomunikasi dengan jin, memasuki alam ghaib dan menerawang masa depan. Dan dipercaya dapat membawa keberuntungan dan salah satu cara mendapat rezeki.¹⁰⁸

Akan tetapi Karena tidak ada satupun ayat atau hadits shahih yang menjelaskan bahwa maksud dari ilmu Al-Hikmah adalah ilmu kesaktian, yang menjadikan pemiliknya kebal, tidak terbakar oleh api, bisa menghilang, mampu menerawang atau meramal, bisa melihat jin dan setan, serta tujuan kesaktian lainnya. Apalagi jika dalam proses mendapatkan ilmu tersebut dengan puasa atau shalat serta wirid atau bacaan tertentu yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah. Maka itu semua tidak dapat digolongkan dalam kategori ilmu hikmah oleh Karena Ilmu Hikmah adalah ilmu yang membimbing kita mengenal ajaran-ajaran Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya, sehingga kita bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.¹⁰⁹

Seiring berjalannya waktu, ada jimat yang menggunakan huruf Arab hijaiyah, angka Arab dan surah-surah yang terdapat

¹⁰⁸ Maulana and Yuni, "Penggunaan Rajah Dan Waqaf Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat Di Loa Janan Ilir)." (Qonnun : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Vol 1, IAIN Samarinda 2020), 1-2.

¹⁰⁹ Maulana & Yuni, 2.

dalam Al-qur'an. Dan para pembuatnya beranggapan jimat tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Seperti azimat rajah dan wafaq yang diajarkan di dalam buku *Syamsul Maarif Al-Kubra, Al-Aufaq, Silahul Aimmah*, dan lain-lain. Begitu pula dengan rajah dan azimat, Sebenarnya rajah dan wafaq dapat membuat penggunanya terpedaya, tersugesti untuk meyakini bahwa rajah tersebut seolah-olah memiliki kekuatan. Maka dapat disimpulkan jimat secara umum adalah haram. Dan jika pemakainya meyakini ada selain Allah yang berkuasa untuk mencegah musibah dan mendatangkan keuntungan bisa tergolong perbuatan syirik. Walaupun Rajah tersebut adalah nama Allah (asmaul-husna), nama malaikat, angka arab, surah Al-qur'an yang ditulis diatas kertas, kain, batu, cincin, dll. Yang pada intinya mengandung perbuatan syirik.¹¹⁰

3. Perdukunan

Istilah perdukunan berasal dari kata dukun yang berarti tukang ramal. Dalam bahasa Arab, perdukunan ini sepadan dengan kata *kahana* yang berarti menyelesaikan persoalan dengan cara gaib, dan orangnya disebut *kahin*. Dukun atau *kahin* yaitu orang yang memberitakan hal-hal yang gaib yang akan terjadi atau suatu yang terkandung di dalam hati seseorang. Istilah lainnya adalah '*arrafa*' (tukang ramal) dan *munajjim* (ahli nujum).¹¹¹ Dukun dalam konteks

¹¹⁰ Maulana & Yuni, 4.

¹¹¹ Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan" Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi." (Yogyakarta: Jurnal Tarjih vol 11, PUTM Yogyakarta, 2013), 13

kesyirikan yang dimaksud adalah: orang yang mengaku mampu mengetahui kejadian yang akan datang (kabar baik atau buruk), dapat menunjukkan barang yang dicuri atau tempat kehilangan dan tahu hal-hal yang gaib serta sesuatu yang ada di dalam hati orang lain, dengan cara-cara yang dilarang oleh agama.¹¹²

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima.” (HR. Muslim no. 2230, dari Shofiyah, dari beberapa istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam).

Sedangkan Tindakan yang dapat dikategorikan dalam perbuatan syirik Asghar misalnya pernyataan seseorang yang mengatakan “jika saya tidak ditolong oleh si A maka saya pasti celaka” atau pernyataan “jika saya tidak meminum obat itu maka saya tidak akan sembuh dari penyakit”, pernyataan demikian ini menyiratkan seolah adanya pengakuan terhadap dzat selain Allah yang berkuasa terhadapnya. Pada salah satu hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* dikatakan bahwa syirik *khafi* ialah seseorang yang dalam mengerjakan suatu perbuatan memiliki maksud untuk dipuji oleh orang lain, perbuatan ini disebut dengan *ria*.¹¹³

¹¹² Ibid, 13.

¹¹³ Ensiklopedia Islam, 17.

4. Fenomena khurafat

Khurafat adalah adalah sebuah kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan atau kuasa untuk memberi manfaat maupun mendatangkan balak bagi manusia. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan masyarakat melayu disebabkan karena faktor jarak, sejak sebelum masuknya islam di nusantara masyarakat melayu mengaut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa nenek moyang atau benda-benda tertentu memiliki kekuatan atau dapat memberikan pertolongan. Di kalangan msyarakat melayu, terdapat beberapa hal yang dipercayai dan tergolong dalam perbuatan khurafat, di antaranya kepercayaan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan magis, angka-angka tertentu yang dianggap membawa keberuntungan, dan juga hari-hari tertentu yang dianggap menjadi penentu apakah sebuah pekerjaan akan mendapatkan keberuntungan ataupun tidak.¹¹⁴

B. Kontekstualisasi Konsep Universal Syirik Terhadap Fenomena Syirik Di Masa Sekarang

Terdapat dua aspek dalam pembahasan syirik yang diterangkan dalam al-quran. Pertama adalah syirik besar yang berkaitan dengan aspek

¹¹⁴ Siti Norain Amir, *et. all* , *Gugatan Akidah: Bertawakkal Kepada Selain Allah*, (Universitas Teknologi Malaysia, 2015), 18-19.

rububiyah dan uluhiyyah, kedua adalah syirik kecil yang berkaitan dengan aspek karakter dan perilaku seorang mukmin.

a. Syirik *akbar* atau syirik besar

Budaya dan tradisi nusantara yang dipertahankan sejak sebelum datangnya islam hingga ini menimbulkan beberapa perdebatan tentang boleh atau tidaknya hal tersebut dilakukan. sebagai contoh adalah tradisi menyimpan keris, batu akik, azimat atau benda peninggalan orang-orang terdahulu yang masih banyak dilakukan di kalangan masyarakat kita. Tidak dapat kita pungkiri mempercayai benda-benda tersebut memiliki kekuatan yang membuat kita bergantung terhadapnya adalah sebuah Tindakan menyekutukan Allah, atau meyakini bahwa Allah memberikan kuasa terhadap benda-benda tersebut sebagai perantara kekuasaan Allah juga merupakan hal yang perlu kita waspadai karena hal tersebut memang tidak terdpat dalam syari'at yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Lalu apakah dengan demikian menjaga tradisi menyimpan benda-benda pusaka peninggalan terdahulu tidak diperbolehkan dan melabeli dengan musyrik terhadap orang-orang yang masih mempertahankan budaya tersebut.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menilai Tindakan tersebut sebagai tolak ukur:

- a. Memahami definisi Tindakan yang tergolong dalam syirik. Perlu kita fahami bahwa Tindakan menyekutukan Allah adalah mempercayai bahwa ada dzat selain Allah sebagai tempat meminta pertolongan atau disembah sebagai tuhan. Mempercayai bahwa ada sosok lain yang

berperan dalam kekuasaan Allah sebagai pembantu atau tempat membagi tugas Allah sebagai tuhan juga tergolong perilaku syirik, dalam ajaran islam Allah hanya memiliki malaikat sebagai perantara kekuasaan Allah kepada para nabi untuk disampaikan kepada seluruh umat.

- b. Memahami Batasan-batasan Tindakan yang berpotensi mengarah ke dalam tindakan syirik. Sebagai seorang mukmin, kita harus meletakkan Batasan-batasan dalam Tindakan yang berpotensi mengarah kepada perilaku syirik. Misalnya jika kita hendak menjaga warisan adat berupa keris atau benda pusaka, kita harus menghilangkan keyakinan bahwa benda-benda tersebut adalah benda ciptaan manusia yang tidak memiliki kuasa apapun, Adapun kita merawatnya dengan baik hanya untuk tujuan menjaga warisan adat dan bukannya kita gunakan untuk meminta sesuatu terhadapnya atau bergantung kepadanya.
- c. Meningkatkan keimanan kepada Allah agar senantiasa terjaga dari perilaku yang mengakibatkan kemurkaan Allah. Pokok dari ajaran islam adalah iman kepada Allah sebagai dzat yang menaungi seluruh alam semesta, tidak ada dzat lain sebagai tandingan atau memiliki kuasa yang sepadan dengan-Nya. Meningkatkan keimanan kepada Allah dapat kita lakukan dengan menjaga dan memperbanyak ibadah kita kepada Allah, selalu menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat sebagai tempat bergantung dalam segala urusan dalam kehidupan kita,

dan senantiasa meyakinkan hati bahwa Allah maha mengetahui segala hal yang kita lakukan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tentang Batasan syirik di atas dapat kita simpulkan bahwa adat dan tradisi yang telah menjadi realitas sosial di kalangan umat muslim di nusantara tidak perlu kita hukumi dengan kaku, seorang mukmin yang menjaga tradisi peinggalan terdahulu tidak akan terjerumus ke dalam Tindakan musyrik selama ia memegang teguh keyakinan tauhid dalam dirinya, ia akan dengan sadar bahwa semua benda-benda tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tempat bergantung. Dengan demikian al-quran sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat memberikan pengajaran agar setiap mukmin senantiasa menjaga keyakinan tauhidnya kepada Allah Swt.

b. Syirik *Asghar* atau syirik kecil

Seiring berkembangnya pemahaman terhadap syirik dapat kita ketahui bahwa erdapat beberapa perbuatan yang tergolong dalam kategori syirik namun tidak sampai mengarah kepada penyekutuan terhadap Allah. Perbuatan syirik semacam ini tergolong dalam perbuatan syirik kecil, beberapa Tindakan tersebut adalah:

1. Riya'.

Riya' tergolong dalam perbuatan syirik karena perbuatan membanggakan diri memberikan kesan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu yang ia banggakan sehingga lupa bahwa semua yang dapat dilakukannya tidak lepas dari kuasa Allah, sedangkan

Allah adalah dzat yang memberikan kekuasaan dan kemampuan kepada seluruh hambanya, tanpa izin dari Allah Swt seorang manusia tidaklah memiliki daya apapun atas apa yang dilakukannya.

2. Berbohong.

Berbohong juga termasuk dalam kategori perbuatan syirik karena perbuatan berbohong memberikan kesan bahwa Allah tidaklah mengetahui akan kebohongan yang dilakukannya sehingga tidak ada rasa takut akan kemurkaan Allah sebagai balasan atas kebohongannya. Sedangkan Allah adalah dzat yang maha mengetahui segala hal yang terjadi di alam semesta ini.

3. Mengagungkan sesuatu atau seseorang secara berlebihan

Perbuatan ini kurang lebih sama seperti perbuatan riya'. Terlalu mengagungkan sebuah benda yang dianggap bermanfaat atau mengagungkan jasa atau kemampuan seseorang memberikan kesan melupakan bahwa segala hal yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kuasa Allah dan Allah maha mengetahui atas segala hal yang terjadi di dalamnya.

Inti dari semua pesan yang terkandung dalam al-quran tentang syirik adalah sebuah pembelajaran bahwa Allah Swt adalah satu-satunya dzat yang layak untuk disembah, tuhan semesta alam yang keesaannya tidak dapat disandingkan dengan dzat lain dan tidak ada yang sepadan dengan-Nya. Dengan mengingat pokok keyakinan tersebut dan juga memegang teguh Batasan-batasan dalam Tindakan yang berpotensi mendatangkan

kemurkaan Allah akan menghasilkan sebuah kehati-hatian dalam diri kita dan selalu ingat untuk meningkatkan keimanan kepada Allah agar terhindar dari perbuatan syirik.



BAB VI

KESIMPULAN

Agama islam adalah agama yang datang dari tanah arab, pada awal masuknya agama islam di nusantara, masyarakat local telah memiliki system kepercayaan yang menjadi tradisi dan dipegang teguh oleh masyarakat nusantara. Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan paganisme atau animism dan dinamisme, kepercayaan ini begitu lekat dengan masyarakat rumpun melayu, maka dalam penyebarannya para pendakwah islam di nusantara melakukan sebuah akulturasi antara agama islam dengan budaya local. Dengan adanya akulturasi tersebut akhirnya gama islam dapat diterima masyarakat nusantara dan menyebar dengan pesat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa akulturasi budaya yang dilakukan oleh pendakwah islam di nusantara menyebabkan beberapa tuntunan syariat islam bercampur dengan budaya local. Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan hal ini menyebabkan beberapa kalangan masyarakat islam menganggap bahwa tradisi yang telah diakulturasi dengan ajaran islam tetaplah mengnadung Tindakan kesyirikan atau bidáh. Hingga pada masa kini kita menjumpai adanya kelompok tertentu yang melakukan Gerakan pemurnian terhadap syariat islam dengan jargon Kembali kepada al quran dan hadist. Fenomena ini menyebabkan banyak perdebatan di kalangan masyarakat bawah yang notabene mengalami kekurangan dalam segi ilmu pengetahuan tentang agama islam.

Syirik adalah sebuah Tindakan menyekutukan Allah dengan dzat lain, Allah adalah tuhan semesta alam yang maha kuasa atas segala hal di alam semesta, keagungannya tidak terbandingkan dengan dzat lain. Tidak ada stupun dzat yang menyamai Allah swt dalam segi wujud maupun kekuasaan. Fenomena syirik merupakan Tindakan yang banyak dilakukan oleh umat manusia sejak zaman dahulu, sejak dahulu manusia telah banyak lalai dengan menyerupakan atau bahkan menafikan dzat Allah sebagai tuhan yang maha segalanya.

Dari waktu ke waktu tuntunan yang telah diajarkan Allah swt melalui ayat suci dan utsan-utusannya tentang keesaan Allah telah disampaikan dengan tegas. Kendati demikian keimanan manusia yang kadang kuat atau melemah merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hingga di era modern ini agaknya diperlukan penyegaran Kembali terhadap ajaran-ajaran tauhid agar mengingatkan kita bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang layak disembah dan tempat bernaung dari segala hal yang terjadi di dunia.

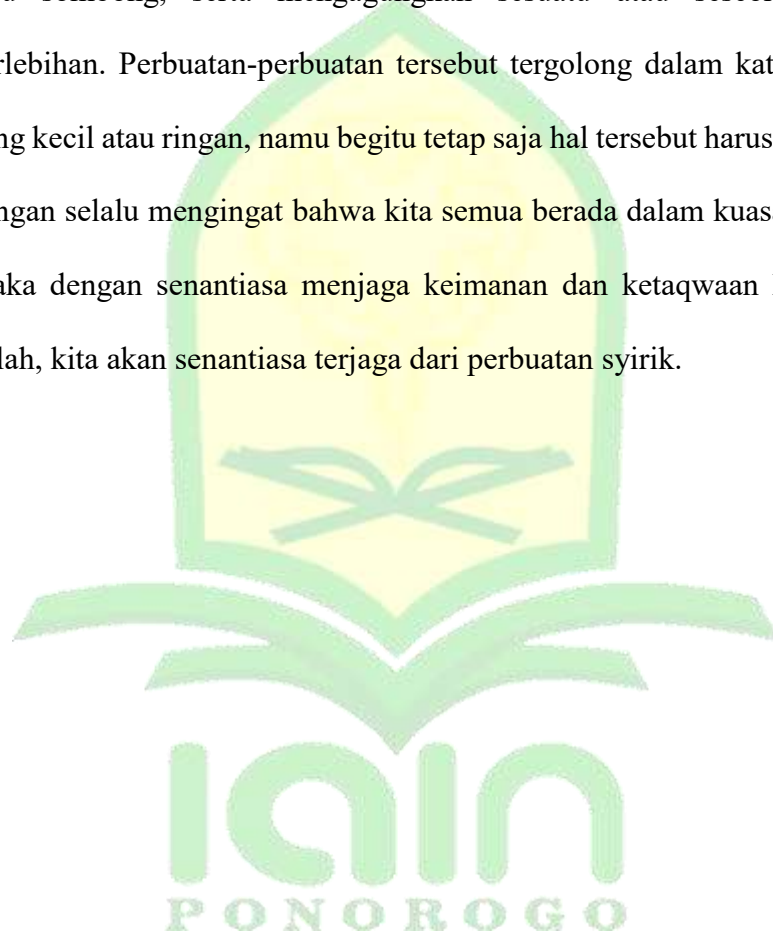
Al quran telah banyak menyebutkan peringatan dan larangan serta hukuman bagi orang-orang yang melakukan Tindakan syirik, Allah swt sangat mengecam pelaku Tindakan syirik hingga disebutkan bahwa syirik adalah perbuatan dosa yang tidak akan diampuni, melihat betapa bahayanya Tindakan syirik ini maka hendaknya kita senantiasa menjaga keyakinan dan ketaqwaan kita kepada Allah swt agar terhindar dari kemurkaan Allah.

Inti dari ajaran Allah tentang syirik yang disampaikan dalam al quran adalah, agar manusia senantiasa mengingat bahwa semua hal yang terjadi di alam semesta merupakan atas kehendak Allah swt. Sesungguhnya tidak ada satupun hal yang terjadi di dunia tanpa sepengetahuan-Nya. secara universal pokok pesan al quran tentang syirik adalah selalu mengingat bahwa Allah maha mengetahui atas segala perbuatan yang kita lakukan dan semua yang dapat kita lakukan adalah atas izin dan kuasa Allah. Selain itu kita juga harus mengenal Batasan-batasan dari setiap perbuatan yang berpotensi mengarah kepada Tindakan syirik. Dengan senantiasa mengingat hal tersebut kita dapat terhindar dari perbuatan syirik secara sengaja maupun tidak. Tujuan utama dari semua hal tersebut adalah agar kita menjadi seorang hamba yang teguh dalam iman dan ketaqwaan kita kepada Allah, sebab apapun yang kita lakukan tidak luput dari pandangan Allah swt

Di era modern ini kita menjumpai beberapa adat dan kebiasaan masyarakat yang berpotensi mengarah kepada perbuatan syirik. Penggunaan rajah atau azimat masih banyak digunakan di masa kini, kepercayaan terhadap azimat sebagai perantara kuasa Allah dapat berpotensi mengarah kepada perbuatan syirik jika tidak dilandasi dengan keimanan yang teguh. Yang harus dipegang teguh adalah keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah atas kuasa Allah dan bukannya karena rajah yang digunakan. Demikian halnya dengan jimat atau benda tertentu yang disakralkan, benda benda tersebut tidaklah memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau mendatangkan keburukan bagi manusia tanpa

izin dari Allah, maka hendaknya benda benda tersebut tidak diyakini sebagai pemberi manfaat bagi manusia yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan syirik.

Selain itu terdapat juga beberapa perbuatan yang tidak disadari kebanyakan dari kita merupakan Tindakan syirik, yaitu berbohong, riya' atau sombong, serta mengagungkan sesuatu atau seseorang secara berlebihan. Perbuatan-perbuatan tersebut tergolong dalam kategori syirik yang kecil atau ringan, namu begitu tetap saja hal tersebut harus kita hindari dengan selalu mengingat bahwa kita semua berada dalam kuasa Allah swt. Maka dengan senantiasa menjaga keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah, kita akan senantiasa terjaga dari perbuatan syirik.



DAFTAR PUSTAKA

Amin, Muhammad, *Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Umat*, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Jurnal Substansia Vol.15 No.1, 2013

Amina, Siti, *Definisi Syirik Dan Dosa Dari Perbuatan Syirik*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998

Amir, Noiran, Siti. “*Gugatan Akidah: Bertawakkal Kepada Selain Allah*”, Universitas Teknologi Malaysia, 2015

Azmi, Nor, Mustaffa. “*Perubahan Tingkah Laku Masyarakat Arab Jahiliyyah Kepada Tingkah Laku Beragama.*”, Jurnal Pengajian Islam, Universitas Pertahanan Malaysia. 2020

Baidan, Nashruddin & Aziz, Erwati. “*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*” Yogyakarta: Pustaka, 2016

Daryanto. Joko, *Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa*, Jurnal Pengetahuan, Pendidikan, Dan Kajian Tentang “Bunyi”, UNS SURAKARTA. Vol 14. No. 1, 2014

Ensiklopedi Islam Jilid 5,(PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003

Ensiklopedi Islam, Jakarta, Pt. Ichtiar Baru Van Hove, 2003

Esack, Farid, *Qurán, Liberation And Pluralism : An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against Oppression* Oxpord : Oneworld, 1997

Fahmi, Ahmad, *Penafsiran Ayat-Ayat Syirik Dalam Al-Qur'an Pada Tafsir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019

Fariadi. "*Digitalisasi Perdukunan" Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi*". Jurnal Tarjih Vol 11, PUTM Yogyakarta, 2013

Hadi, Khairul, *Makna Syirik Dalam Al-Quran Dan Kaitannya Dengan Fenomena Sekarang*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013

Hamid, Rijal, Syamsul, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta, Penebar Salam, 1997

Handayani, Lily, Baiq, *Transformasi Perilaku Keagamaan*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1 No. 2, 2011

Hardiman, Budi, "*Positivisme Dan Hermeneutika: Suatu Usaha Menyelamatkan Subjek*", Dalam Basis. 1991

Hasanah, Ulfatun , "*Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam*". Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol. 2 No. 1, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018

Hidayat Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme* Paramedian, Jakarta. 1998

Huda Syaiful. "*Hadis Azimat Perspektif Semiotik Roland Barthes*." Poros Onim: Jurnal Keagamaan Vol 2, UIN Sunan Kalijaga. 2021.

Idrus, Muhammad, *Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa*, Jurnal UNISIA, Vol XXX No. 66, 2007

Iqbal Muhammad. "*Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*",
Jurnal *TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2. 2010

Iryani, Eva, *Akulturası Agama Terhadap Budaya Indonesia*, Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi Vol.18 No.2 Tahun 2018

Lufaefi, "*Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas
Tafsir Nusantara*", *Substantia*, Vol 21 Nomor 1. 2019

Maulana And Yuni, "*Penggunaan Rajah Dan Waqaf Sebagai Azimat
Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat Di
Loa Janan Ilir)*." *Qonnun : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* Vol 1,
IAIN Samarinda. 2020

Munawwir Fajrul Dan Suryadilaga, Alfatih, M. *Pendekatan Kajian Tafsir,
Dalam Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta. 2005

Naim, Ngainun, *Abdurrahmah Wahid : Universalisme Islam Dan Toleransi*
Jurnal *KALAM* Vol 10, No 2, 2016

Nasution Et Al., "*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam.*",
Jurnal *Tsaqifa Nusantara* Vol 01 Issue 01, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022

Nur, Afrizal. "*M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir*". Jurnal
Ushuluddin Vol. XVIII No. 1. 2012

Palmer, E, Richard, *Hermeneutics: Interpretation Theory In Schleiermacher,
Dilthey, Heidegger And Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1967

- Permana, Rahayu, *Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia*, Jurnal Academia. 2018
- Purba, Westa, Debora, *Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi*, Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, Vol 3 No 1. 2018
- Rahman, Fuadi, Nur, *Hermeneutika Al-Quran*, Jurnal Transformatif. Jurnal Islamic Studies Volume 1, Nomor 2, 2017
- Rasyid, Makmun, Muhammad, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi*, Jurnal Episteme, Vol. 11 No. 1, 2016
- Rodiah, Dkk, *Studi Al-Qur'an (Metode Dan Konsep)*, Elsaq Press, Depok Sleman Yogyakarta, 2010
- Sakinah & Adib, "Counter Narrative Terhadap Vonis Syirik Dalam Kajian Fikih Nusantara." Jurnal Washatiyah Vol 4, Situbondo, 2022
- Sariamah, "Syirik Dalam Islam." Phd Diss, UIN Raden Fatah, Palembang, 2012
- Sariamah, *Syirik Dalam Islam*, Undergraduate Thesis UIN Raden Fatah Palembang, 2012
- Sayyaf, Sayyid, Abu, *Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman, Syarh Nuwaqidh Al-Islam Li Al-Imam Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Cet 4 Solo: At-Tibyan, 2000
- Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol 2*. Lentera Hati, Jakarta, 2012

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*
Vol 1. Lentera Hati, Jakarta, 2012

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*
Vol 3. Lentera Hati, Jakarta, 2012

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*
Vol 4. Lentera Hati, Jakarta, 2012

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*
Vol 5. Lentera Hati, Jakarta, 2012

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*
Vol 6. Lentera Hati, Jakarta, 2012

Shihab, Quraish, M. *Membumikan” Al-Quran : Fungsi Dan Peran Wahyu*
Dalam Kehidupan Masyarakat, Cet 1, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013

Sholikhin, Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* Yogyakarta :
NARASI, 2010

Suharto, Ugi, *Apakah Al-Quran Memerlukan Hermeneutika?*, Jurnal Tarjih
Edisi 6, 2003

Supena Ilyas. *Hermeneutika Alquran Dalam Pandangan Fazlur Rahman*,
Ombak, Yogyakarta 2014

Tanjong, Bisri, *Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran*
Ibnu Abdul Wahab Tentang Syirik, Jurnal Diraasat Islamiyah Vol 3 No. 2, 2016

Wargadinata, *“Tradisi Arab Di Masa Nabi: Dalam Perspective Teori Change And Continuity.”*

Wartini Atik. *“Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”*, KMIP UNY Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1. 2014

Wijaya Aksin, *Arah Baru Studi Ulum Alquran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009

Zuhdi, Harfin, Muhammad, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*, Jurnal RELIGIA Vol 15 No. 1, April 2012

Zulaiha, Eni, *Tafsir Kontemporer : Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol 2, No 1, 2017

Zulyadin, *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol 1 No 2 2018

